

KUMPULAN CERPEN AA NAVIS (1)

1. [Anak Kebanggaan](#)
2. [Penangkapan](#)
3. [Penolong](#)
4. [Penumpang Kelas Tiga](#)
5. [Perempuan Itu Bernama Lara](#)
6. [Rekayasa Sejarah Si Patai](#)
7. [Robohnya Surau Kami](#)
8. [Sang Guru Juki](#)
9. [Si Bangkak](#)
10. [Si Montok](#)
11. [Tamu yang Datang di Hari Lebaran](#)
12. [Topi Helm](#)
13. [Zaim Yang Penyair Ke Istana](#)

Anak Kebanggaan

Semua orang, tua-muda, besar-kecil, memanggilnya Ompi. Hatinya akan kecil bila di panggil lain. Dan semua orang tak hendak mengecilkan hati orang tua itu.

Di waktu mudanya Ompi menjadi klerk di kantor Residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayan banyaknya. Semenjak istrinya meninggal dua belas tahun berselang, perhatiannya tertumpah kepada anak tunggalnya, laki-laki. Mula-mula si anak di namainya Edward. Tapi karena raja Inggris itu turun takhta karena perempuan, ditukarnya nama Edward jadi Ismail. Sesuai dengan nama kerajaan Mesir yang pertama. Ketika tersiar pula kabar, bahwa ada seorang Ismail terhukum karena maling dan membunuh, Ompi naik pitam. Nama anaknya seolah ikut tercemar. Dan ia merasa terhina. Dan pada suatu hari yang terpilih menurut kepercayaan orang tua-tua, yakin ketika bulan sedang mengambang naik, Ompi mengadakan kenduri. Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman. Namun si anak ketagihan dengan nama yang dicarinya sendiri, Eddy.

Ompi jadi jengkel. Tapi karena sayang sama anak, ia terima juga nama itu, asal di tambah di belakangnya dengan Indra Budiman itu. Tak beralih lagi. Namun dalam hati Ompi masih mengangankan suatu tambahan nama lagi di muka nama anaknya yang sekarang. Calon dari nama tambahan itu banyak sekali. Dan salah satunya harus dicapai tanpa peduli kekayaan akan punah. Tapi itu tak dapat dicapai dengan kenduri saja. Masa dan keadaanlah yang menentukan. Ompi yakin, masa itu pasti akan datang. Dan ia menunggu dengan hati yang disabar-sabarkan. Pada suatu hari yang gilang gemilang, angan-angannya pasti menjadi kenyataan. Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang. Atau salah satu titel yang mentereng lainnya. Ketika Ompi mulai mengangankan nama tambahan itu, diambilnya kertas dan potlot. Di tulisnya nama anaknya, dr. Indra Budiman. Dan Ompi merasa bahagia sekali. Ia yakinkan kepada para tetangganya akan cita-citanya yang pasti tercapai itu.

"Ah, aku lebih merasa berduka cita lagi, karena belum sanggup menghindarkan kemalangan ini. Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah jadi dokter, si mati ini akan pasti dapat tertolong," katanya bila ada orang meninggal setelah lama menderita sakit.

Dan kalau Ompi melihat ada orang membuat rumah, lalu ia berkata, "Ah sayang. Rumah-rumah orang kita masih kuno arsitekturnya. Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah menjadi insinyur, pastilah ia akan membantu mereka membuat rumah yang lebih indah."

Semenjak Indra Budiman berangkat ke Jakarta, Ompi bertambah yakin, bahwa setahun demi setahun segala cita-citanya tercapai pasti. Dan benarlah. Ternyata setiap semester Indra Budiman mengirim rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali. Dan setiap tahun ia naik kelas. Hanya dalam tempo dua tahun, Indra Budiman menamatkan pelajarannya di SMA seraya mengantungi ijazah yang berangka baik.

Ketika Ompi membaca surat anaknya yang memberitakan kemajuannya itu, air mata Ompi berlinang kegembiraan. "Ah, Anakku," katanya pada diri sendiri, "Aku bangga, Anakku. Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu.

Dengan begitu kau disegani orang. Oooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak?"

Dan semenjak itu Ompi kurang punya kesabaran oleh kelambatan jalan hari. Seperti calon pengantin yang sedang menunggu hari perkawinan. Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya. Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati akan kemajuan yang di capai anaknya. Dan segera ia mengirim uang lebih banyak, tanpa memikirkan segala akibatnya. Dan itu hanya semata untuk menantang omongan yang membusukkan nama baik anaknya.

"Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu," tulisnya dalam sepucuk surat.

Dan akhirnya orang jadi kasihan pada Ompi. Tak seorang pun lagi membicarakan Indra Budiman padanya. Malah sebaliknya kini, semua orang seolah sepakat saja untuk memuji-muji.

"Ooo, anak Ompi itu. Bukan main dia. Kalau tidak ke sekolah, tentu menghafal di rumah," kata seseorang yang baru pulang dari Jakarta menjawab tanya Ompi.

"Ke sekolah? Kenapa ke sekolah dia?" Ompi merasa tersinggung. "Kalau studen tidak menghafal, tahu? Tapi studi. Tidak ke sekolah. Tapi kuliah."

"O, ya, ya, Ompi. Itulah yang kumaksud."

"Aku sudah kira Indra Budiman, anakku anak baik. Ia pasti berhasil. Aku bangga sekali. Ah, kau datanglah ke rumahku makan siang. Aku potong ayam."

Dan oleh perantau pulang lainnya dikatakan kepada Ompi. "Siapa yang tak kenal dia. Indra Budiman. Seluruh Jakarta kenal. Seluruh gadis mengharap cintanya."

Lalu Ompi geleng-geleng kepala dengan senyumnya. "Bukan main. Bukan main. Indra Budiman anakku itu. Ia memang anak tampan. Perempuan mana yang tak tergila-gila kepadanya. Ha ha ha. Ah, datanglah kau ke rumahku nanti. Ada oleh-oleh buatmu."

Kemudian kalau Ompi ketemu gadis cantik yang di kenalnya, ditegurnya: "Hai, kaukenal anakku, studen dokter itu, bukan? Nanti kalau ia pulang, aku perkenalkan padamu. Biar kau dipinangnya. Ha ha ha."

Si gadis tentu saja merah mukanya, karena merasa tersinggung. Tapi menurut Ompi, muka merah itu karena malu tersipu. Dan ia jadi tambah gembira.

Akan tetapi ketika Ompi tahu aku bakal kawin, dia dapat ilham baru. Dia pun merasa pula, bahwa Indra Budiman sudah patut di tunangkan. Dan pada sangkanya, tentu Indra Budiman akan gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu, sebagai imbalan budi baik ayahnya yang tak pernah melupakan segala kebutuhan anaknya. Dan diharapkannya pula kedatangan orang-orang meminang Indra Budimannya. Karena di kampung kami pihak perempuanlah yang datang meminang. Sudah tentu harapan

Ompi tinggal harapan saja. Tapi Ompi tak mau mengerti. Sikap keangkuhannya mudah tersinggung. Dan bencinya bukan kepalang kepada orang-orang tua yang mempunyai anak gadis cantik. Bahkan bukan kepalang meradangnya Ompi, jika ia tahu orang-orang mengawinkan anak gadisnya yang cantik tanpa mempedulikan Indra Budiman lebih dulu. Tak masuk akal, orang-orang tak menginginkan anaknya, si calon dokter itu. Lama-lama rasa dendamnya pada mereka bagai membara. "Awaslah nanti. Kalau Indra Budimanku sudah menjadi dokter, akan kuludahi mukamu semua. Sombong."

Kepada Indra Budiman tak dikatakannya kemarahannya itu. Malah sebaliknya. Dikatakannya, banyak sudah orang yang punya gadis cantik datang meminang. Tapi semua telah ditolak. Karena menurut keyakinannya, Indra Budimannya lebih mementingkan studi daripada perempuan. Apalagi seorang studen dokter tentu takkan mau dengan gadis kampung yang kolot lagi. "Pilihlah saja gadis di Jakarta, Anakku. Gadis yang sederajat dengan titelmu kelak," penutup suratnya.

Celaknya Indra Budiman yang selama ini menyangka bahwa tak mungkin ia dimaui oleh orang kampungnya, lantas jadi membalik pikirannya. Ia jadi sungguh percaya, bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya. Tak teringat olehnya, bahwa bohongnya kepada ayahnya selama ini sudah diketahui oleh orang kampungnya. Lupa ia bahwa semua mata orang kampungnya yang tinggal di Jakarta selalu saja mempercerminkan hidupnya yang bejat. Sejak itu berubahlah letak panggung sandiwara. Jika dulu si anak yang berbohong, si ayah yang percaya, maka kini si ayah yang menipu, si anak yang percaya. Lalu si anak mengharapakan kepada ayahnya supaya dikirimmu foto-foto gadis yang dicalonkan.

Untuk membuktikan kebenaran suratnya, Ompi mengirimkan foto gadis yang kebetulan ada padanya. Tidak peduli ia, apa foto itu gambar dari gadis yang sudah kawin atau bertunangan. Bahkan juga tidak peduli ia apa gadis itu sudah meninggal. Ia kirim terus dengan harapan semoga anaknya tidak berkenan. Dan alangkah gembiranya Ompi, andaikata tidak ada sebuah pun dari foto-foto itu yang berkenan di hati anaknya. Disamping itu ia sadar juga, bahwa kepalsuan sandiwaranya sudah tentu akan berakhir juga pada suatu masa. Anaknya pasti lama-lama tahu dan dengan begitu akan timbul kesulitan lain yang tak mudah di selesaikan.

Tapi rupanya Tuhan mengasihi ayah yang sayang kepada anaknya. Persis ketika Ompi kehabisan foto para gadis itu, dengan tiba-tiba saja surat Indra Budiman tak datang lagi. Antara rusuh dan lega, Ompi gelisah juga menanti surat dari anaknya. Layaknya macan lapar yang terkurung menunggu orang memberikan daging. Pasai ia menunggu, dikiriminya surat. Ditunggunya beberapa hari. Tapi tak datang balasan. Dikiriminya lagi. Ditunggunya. Juga tak terbalas. Dikirim. Ditunggu. Selalu tak berbalas. Bulan datang, bulan pergi, Ompi tinggal menunggu terus.

Pada suatu hari yang tak baik, di kala Ompi sudah mulai putus asa, datanglah Pak Pos dengan di tangannya segenggam surat. Maka darah Ompi kencang berdebar. Gemetar karena ia bahagia. Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata pengantar surat itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan. Ia tak percaya bahwa surat-suratnya itu kembali. Ia seperti merasa bermimpi dan tubuhnya serasa seringan kapas yang melayang di tiup angin. Dibalik-baliknya surat itu berulang kali. Lalu di bukanya dan dibacanya satu persatu. Dan tahulah ia, bahwa semuanya memang surat untuk anaknya yang ia kirimkan dulu. Tapi ia tak meyakinkannya dengan sungguh-sungguh. Malah ia coba meyakinkan

dirinya sendiri, bahwa ia sedang bermimpi. Dan berdoalah ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi adalah memang mimpi.

Semenjak itu segalanya jadi tak baik. Ia jatuh sakit, bahkan sampai mengigau. Dan oleh selernya yang patah, Ompi bertambah menderita jua. Lahir dan batin. Kini dalam hidupnya hanya satu hal yang dinantikannya. Yaitu surat. Surat dari anaknya, Indra Budimannya. Seluruh hidupnya bagai jadi meredup seperti lampu kemersikan sumbu. Dan ia telentang di ranjangnya, enggan bergerak. Tapi matanya selalu lebar terbuka memandang langit-langit kelambu. Mata itu kian hari semakin jadi besar tampaknya oleh badannya yang kian mengurus. Tapi mata yang lebar itu tiada cemerlang. Redup.

Akan tetapi setiap sore, diantara jam empat dan jam lima, Ompi kelihatan seperti orang sakit yang bakal sembuh. Dan ia sanggup berdiri dan melangkah ke pintu depan. Dan cahaya matanya kembali bersinar-sinar. Karena pada jam itu biasanya Pak Pos biasanya mengantarkan surat-surat ke alamatnya masing-masing. Tapi saat-saat seperti itu, yang membiarkan masa bahagia dan harapan, adalah juga masa yang menambah dalam luka hatinya, hingga lebih meroyak. Sebab selamanya Pak Pos itu tak mampir lagi membawakan surat dari Indra Budiman. Dan kalau Pak Pos itu telah lewat tanpa singgah, reduplah lagi mata Ompi.

Namun kemalangan itu bertambah lagi. Yaitu ketika Ompi jatuh terduduk. Lama orang baru tahu dan memapahnya ke ranjangnya di kamar. Ompi jadi lumpuh dan habislah sejarah Ompi menanti di ambang pintu setiap sore. Ia kini menanti dengan telentang di ranjangnya. Sebuah kaca disuruhnya supaya di pasang pada dinding yang dapat memberi pantulan ke ambang pintu depan, sehingga ia akan serta-merta dapat melihat Pak Pos mengantarkan surat Indra Budiman. Dan semenjak itu, pada setiap jam empat hingga jam lima sore, matanya akan menatap ke kaca itu. Hanya di waktu itu saja. Sedangkan di waktu lain Ompi seolah tak peduli pada segalanya.

Kami tak pernah lagi memanggil dokter setelah tiga kali ia datang. Karena kedatangan dokter hanya akan memperdalam luka hatinya saja. Kehadiran dokter itu menimbulkan risau hatinya karena ingat pada Indra Budiman yang bakal jadi dokter, tapi tak pernah lagi mengiriminya surat. Kedatangan seorang dokter di pandanginya sebagai suatu sindiran, bahwa anaknya masih juga belum berhasil menjadikan cita-citanya tercapai.

Ketika terakhir aku menemui dokter yang sudah enggan datang, dokter hanya menggelengkan kepala saja. "Aku tak mampu mengobatinya lagi. Carilah dokter lain saja. Atau bawa ia ke rumah sakit. Kalau semua tak mungkin, jangan tinggalkan dia sendirian. Bila perlu, meski dengan resiko besar, bangunkanlah kembali mahligai angan-angannya."

Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu dekat Ompi. Aku sadar, bahwa tiada harapan lagi buatnya hidup lebih lama. Itulah sebabnya tak kusampaikan kepadanya bahwa hari perkawinanku sudah berlangsung. Karena aku takut berita itu akan menambah dalam penderitaannya. Di samping itu secara samar-samar aku elus terus harapannya yang indah bila Indra Budiman kembali. Kukarang cerita masa lalu dan angan-angan masa depan yang menyenangkan. Kuceritakan dengan hati yang kecut.

Aku pun tahu, tidak ada gunanya semua. Hanya satu yang dikehendaknya. Surat dari Indra Budiman. Surat yang mengatakan bahwa ia sudah lulus dan telah

mendapat titel dokterya. Kadang-kadang terniat olehku hendak menulis sendiri surat itu. Tapi aku selamanya bimbang, malahan takut, kalau-kalau permainan itu akan berakibat yang lebih fatal. Maka tak pernah aku coba menulisnya.

Pada suatu hari terjadilah apa yang kuduga bakal terjadi. Tapi tak kuharapkan berlangsungnya. Kulihat Pak Pos memasuki halaman rumah Ompi. Hari waktu itu jam sebelas siang. Aku tahu itu pastilah bukan surat yang dibawanya. Melainkan sepucuk telegram. Dan pada telegram itu pastilah bertengger saat-saat kritis sekali. Tergesa-gesa aku menyongsong Pak Pos itu ke ambang pintu. Maksudku hendak membuka telegram itu untuk mengetahui isinya lebih dulu. Dan jika perlu akan kuubah isinya. Agar terelakkan saat-saat yang menyeramkan.

Akan tetapi semua kejadian datang dengan serba tiba-tiba. Hingga gagallah recanaku. Tak sempat aku membuka surat itu. Karena di luar segala dugaanku, Ompi yang sudah lumpuh selama ini, telah berada saja di belakangku. Sesaat ketika aku menerima dan menandatangani resi telegram itu. Gemetar kaki Ompi mendukung tubuhnya yang kisut. Tangannya berpegang pada sandaran kursi. Dan aku kehilangan kepercayaan pada pandangan mataku sendiri. Kekuatan apakah yang menyebabkan Ompi bisa berdiri dan bahkan berjalan itu. Aku tak tahu.

"Bukalah. Bacakan segera isinya." Ompi berkata seperti ia memerintah orang-orang di waktu mudanya dulu.

Aku sobek sampul yang kuning muda itu dengan tangan yang menggigil. Sekilas saja tahulah aku, bahwa saat yang paling kritis sudah sampai di puncaknya. Indra Budiman dikabarkan sudah meninggal.

"Telegram dari anakku? Apa katanya? Pulanglah dia membawa titel dokternya?" Ompi bertanya dengan suara yang mendesis tapi terburu-buru berdesakan keluar.

Tak tahulah aku, apa yang harus kukatakan. Dan kuharapkan sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan untuk membebaskan aku dari siksa ini. Tapi keajaiban tidak juga datang. Aku mengangguk. Sedang dalam hatiku berteriak, terjadilah apa yang akan terjadi.

Ompi terduduk di kursi. Matanya cemerlang memandang. Tangannya diulurkannya kepadaku meminta telegram itu. Aku merasa ngeri memberikannya. Tapi aku tak bisa berbuat lain. Telegram itu kusodorkan ke tangannya. Telegram itu digenggamnya erat. Lalu didekapkan ke dadanya. "Datang juga apa yang kunantikan," katanya.

Sepi begitu menekan, sehingga aku dapat mendengar denyut jantungku sendiri.

"Ah, tidak. Aku takkan membaca telegram ini. Aku takut kegembiraanku akan meledakkan hatiku. Kaubacakan buatku. Bacakan pelan-pelan. Biar sepatah demi sepatah bisa menjalari segala saraf sarafku," kata Ompi dengan terputus-putus.

Dalam kegugupan kususun sebuah taruhan jiwa dan sesalam bagi selama hidupku. Akan kukarang kisah yang menyenangkan hatinya. Tapi telegram itu tak diberikannya padaku. Masih terletak pada dekapan dadanya. Sedangkan bibirnya membariskan senyum, serta matanya menyinarkan cahaya yang cemerlang.

"Tak usah dibacakan. Takkan sanggup aku mendengarnya. Aku akan mati lemas oleh kebahagiaan yang datang bergulung ini. Aku mau sehat. Mau kuat dulu. Sehingga ledakan kegembiraan ini tak membunuhku. Panggilkan dokter. Panggilkan. Biar aku jadi segar bugar pada waktu anakku, Dokter Indra Budiman, datang. Pergilah. Panggilkan dokter," kata Ompi dengan gembira.

Dan telegram itu dibawa ke bibirnya. Dicumnya dengan mesra. Lama dicumnya seraya matanya memicing. Selama tangannya sampai terkulai dan matanya terbuka setelah kehilangan cahaya. Dan telegram itu jatuh dan terkapar di pangkuannya.

[<< Back](#)

Penangkapan

Hari itu teman kami, Si Dali dan Alfonso, ditangkap polisi. Menurut istilah polisi diamankan. Saya aku tahu hampir tengah malam. Jimi dan Leon yang beri tahu. Mereka mampir pada saat pulang habis nonton bioskop, demi mendengar bunyi mesin ketikku.

Aku sama sekali tidak kaget kalau ada orang ditangkap. Sejak bertahun-tahun silam aku sudah terbiasa mendengar peristiwa penangkapan. Ada karena indikasi PRRI. Kemudian karena indikasi PKI. Lalu, di waktu yang lain karena indikasi ekstrim kiri atau kanan. Di masa itu kota kami kesibaran "Peristiwa Malari" yang marak di Jakarta. Kemana-mana kami berkumpul selalu diinteli oleh oknum dari berbagai instansi.

Maka para sastrawan, terutama yang muda kian jadi keasyikan diinteli itu. Karena merasa diri penting. Karena merasa diri ada. Mereka bikin acara yang aksi-aksian, seperti baca puisi di lapangan terbuka waktu siang atau waktu malam pakai obor segala.

Aksi-aksian baca puisi itu selalu ramai dikunjungi. Menurut taksiranku sekarang setelah 30% penambahan penduduk dari masa 20 tahun yang lalu, pengunjung hadir lebih dari tiga kali lebih banyak dibandingkan jika penyair baca puisi di Taman Budaya masa sekarang. Yang hadir di masa itu bukan hanya seniman, tetapi juga para simpatisan. Tidak kalah banyak orang lewat yang sekadar ingin tahu. Tentu saja para intel yang mengenakan jaket danu bergunting rambut cepak ikut juga berjubel.

Sebenarnya Si Dali dan Alfonso tidak berperan penting pada aksi-aksian itu. Namun keduanya selalu hadir. Kehadiran keduanya seperti memberi dukungan moral kepada mereka yang muda. Dan lebih-lebih Alfonso yang orang teater yang menjadi idola mereka. Kalau dia bicara pada forum diskusi, gayanya memukau, bahasanya teratur, kutipan pandangan filsuf dunia beruntun, meciutkan nyali yang hadir.

Nah, kembali ke awal cerita. Si Dali dan Alfonso ditangkap polisi sekeluar dari bioskop. Tidak diketahui alasan dan pasal-pasalnya. Mereka ditahan bukan dalam sel. Melainkan di asrama pelatihan polisi yang lagi kosong. Dan aku tidak kaget

mendengarnya. Karena peristiwa penangkapan di masa itu bukan berita lagi. Alasan cuma satu. Yaitu indikasi menentang pemerintah. Kalau tidak dicurigai sebagai ekstrim kiri tentu saja ekstrim kanan. Sedangkan sastrawan muda di kota kami menyebut diri mereka sebagai "ekstrim tengah". Karena selalu mendapat persoalan untuk mengisi bagian tengah badannya, yaitu perutnya, sebab tidak punya uang membeli nasi. Maka itu sebagai orang yang terbiasa lapar dalam zaman stabilitas politik dan ekonomi, sesungguhnya mereka bukanlah orang yang punya alasan untuk ditangkap. Termasuk Si Dali dan Alfonso.

Yang jadi pikiran ku ialah keterangan Jimi. Bahwa istri Alfonso sedang hamil berat. Sebagai sastrawan, praktisnya mereka merupakan penganggur. Kalau tulisan mereka di muat dalam koran lokal, paling-paling honorinya sekedar pembeli rokok untuk seminggu. Kalau dikirim ke media nasional, naskahnya sering dikembalikan. Kalau dimuat berbulan-bulan menanti dan berbulan-bulan pula menunggu honorinya. Tapi toh mereka hidup. Punya isteri dan beranak. Toh dari mulutnya tak henti-henti asap rokok mengepul. Sekali-sekali sempat juga nonton bioskop atau makan rujak dan es tebak di tepi laut.

* * *

"Anaknya bisa lahir prematur." kata istriku pagi-pagi setelah aku ceritakan peristiwa itu.

Menjelang tengah hari dua orang sastrawan muda yang paling aktif menggerakkan aksi-aksian baca puisi, Haris dan Neli, menemuiku. "Om, Si Ponco dan Si Dali ditangkap polisi tadi malam. Kita harus membuat sesuatu sebagai tanda simpati dan solider." kata Neli tanpa kata pengantar. Dia selalu menyebut nama Alfonso dengan Ponco.

"Jika keduanya ditangkap bukan masalah berat. Soekarno dan Hatta pernah ditangkap. Lalu mereka menjadi orang besar Tanah Air. Jadi presiden dan wakil presiden. Natsir ditangkap. Sjahrir ditangkap. Mochtar Lubis ditangkap. Itu risiko jadi orang besar." kata Haris pula.

"Jadi?"

"Istri Si Ponco hamil berat. Istri Si Dali harus pindah rumah karena kontraknya sudah dua bulan berakhir. Tadi pagi yang punya rumah sudah datang karena tahu Si Dali ditangkap. Dia memberi ultimatum harus bayar paling lama besok." kata Neli pula.

Pikiranku menjalar tentang situasi yang dihadapi istri kedua teman kami itu. Istri Alfonso memang tukang beranak terus. Dengan Alfonso bakal dua. Dengan suami pertamanya tiga. Bila dia harus masuk rumah sakit, biayanya bisa diatur kemudian, pikirku. Tapi istri Si Dali? Rumah kontrakan itu sebetulnya cuma pondok ukuran 3 X 4 meter, berdinding tadir dan berlantai papan dengan kolong rendah. Lokasinya memang di tengah kota. Akan tetapi letaknya terjepit oleh dua bangunan yang berbelakangan, di sebidang tanah seperti tidak bertuan. Dulunya sebuah pondok ronda. Kemudian jadi pos preman melakukan hal-hal yang tidak disukai penduduk. Ketika preman itu dapat diusir, Si Dali menempatnya. Sewa kontraknya memang tidak mahal. Namun dia harus membuat dapur di belakang rumah. Untuk

kakus, dia gali lobang setiap hari bila malam tiba. Untuk mandi dia tampung air hujan dengan sebuah drum. Kalau tidak ada hujan, aku tidak tahu dimana mereka mandi. Tapi bagaimana dengan biaya hidup perempuan yang tidak punya sanak keluarga satu pun di kota itu, apabila Si Dali lama ditahan?

Kepada Haris dan Neli aku berikan nama beberapa orang yang aku yakin mau membuka dompetnya. Selain dari isi dompet, ada juga yang memberi rokok, biskuit, susu kalengan atau memberi bon untuk ditukar dengan beras. Setiap hari secara bergantian para sastrawan menjenguk kedua teman yang ditahan itu. Yang membingungkan tapi juga menggembirakan mereka, ada pula perwira polisi atau militer yang berkiriman makanan kaleng atau rokok.

Aku tidak pernah menjenguk mereka. Tapi bersama istri, aku menyempatkan menjenguk istri mereka. Mereka menyambut kami dengan airmata berlinang. Istriku trenyuh sekali demi melihat tempat tinggal Si Dali yang pondok itu.

"Mengapa diam saja?" tanyaku ketika kami telah sampai di rumah lagi.

Istriku tidak menyahut. Dia terus membisu. Seselesai makan malam barulah dia berkata. "Aku tidak menduga rumah Si Dali seperti itu. Aku kira hidupnya sama dengan kita, jika aku ingat pada obrolannya tentang politik, tentang kebudayaan, tentang filsafat setiap datang ke sini. Apa dia betul-betul orang miskin?"

Karena aku tidak menyahut, dia bertanya lagi. "Apa jadi seniman itu pekerjaan atau hobi atau apa?"

Karena aku tidak menyahut juga dia berkata lagi. "Atau semacam kegilaan yang mengasyikan saja?"

Hampir dua bulan Si Dali dan Alfonso mendekam di tahanan polisi. Ditanyai satu jam setiap hari. Terkecuali hari Minggu. Mereka dikasi makan cukup. Dibiarkan main catur. Bila bersama pengawal mereka main domino sampai lewat tengah malam. Sambil tertawa, bergurau atau saling meledek. Ketika dibebaskan kulit mereka cerah karena jarang kena sinar matahari,

"Enak juga jadi tahanan seperti itu. Kalau ditahan lebih lama lagi, maulah aku." kata Si Dali.

"Dimana letak kebebasan yang kau perjuangkan?" tanya Neli ketus dengan seringai bibir yang sudah aku kenal benar.

"Tinggal di luar begini tak ubahnya kita tinggal di hutan larangan. Kemiskinan dan kelaparan memenjarakan kita tak henti-hentinya." jawab Si Dali.

"Begitu?" kata Haris.

"Istriku suka kalau aku ditahan lagi. Selama aku ditahan, katanya, dia tidak pernah kekurangan beras, kekurangan uang. Malah dapat juga meminjamkannya pada tetangga. Setiap hari ada saja orang datang memberi apa-apa. Tapi setelah aku dibebaskan, semua pemberian stop. Bayangkan."

"Selama dua bulan ditahan, apa kau menulis?" tanya Neli.

Si Dali menggeleng seperti orang tertangkap basah.

"Si Ponco?"

"Juga tidak."

Neli menyeringaikan ejekan lagi dan merentak pergi membawa seringai bibirnya.

Haris dan Neli kehabisan tugas yang selama dua bulan dia urus terus-menerus. Istri Alfonso telah melahirkan anak laki-laki. Istri Si Dali kembali ke rumah orangtuanya di desa di kaki Gunung Talamau karena tidak betah hidup tanpa jaminan masa depan yang baik. Dunia seperti telah aman seaman-amannya untuk semua. Tapi dunia yang aman seaman-amannya itu tidak ubahnya seperti lampu yang hampir padam karena kehabisan minyak. Menunggu waktu. Sastrawan muda yang dipelopori Haris dan Neli, tidak lagi baca-baca puisi, tidak lagi melakukan wirid diskusi mingguan.

"Mengapa begitu?" tanyaku ketika kami berjumpa.

"Entahlah. Kami seolah kehilangan motivasi." jawabnya lesu. "Tak ada gairah."

Bertahun-tahun kemudian aku ketemu Si Dali. Wajahnya ceria. Kulitnya sebersih pakainnya. Jauh berbeda dibandingkan dengan masa-masa dia aktif bersama para sastrawan dulu. Dan ketika aku ingatkan pada masa dia ditangkap dulu, dia tertawa.

"Masa itu bukan semacam permainan hidup, melainkan semacam hidup yang dipermainkan." katanya kemudian.

"Maksudmu?" tanyaku.

"Masa itu, rupanya orang-orang intel kewalahan menghadapi tingkah laku sastrawan muda. Mau dilarang tidak ada alasan. Dibiarkan terus, dikhawatirkan iklim bisa rawan. Lalu kami, yang tua-tua ditahan. Lalu anak-anak muda itu mereka gerakkan mencari sumbangan solidaritas kemana-mana. Maka kesibukan mereka beralih karena kegairahan mendapat simpati. Demonstrasi baca puisi berhenti. Dan memang sesudah peristiwa itu sampai sekarang tidak ada lagi sastrawan baca-baca puisi." kata Si Dali dengan gaya bicara yang ringan, seolah-olah dia tidak pernah mengalami kesulitan apapun.

"Formalnya kau ditangkap atas tuduhan apa?" tanyaku.

"Tak ada."

"Tak ada?"

"Kami kan orang nganggur. Memindahkan tidur penganggur dari rumah istrinya, lalu dikasi makan enak-enak, toh tidak ada yang rugi." katanya sambil terkekeh.

Keningku berkerut lama oleh cerita Si Dali itu. Dalam mata anganku terbayang lagi hingar-bingar masa itu. Tapi kini aktivis seperti Neli sudah menikah dan memperoleh anak. Haris menjadi dosen yang sibuk karena mendapat proyek penelitian. Alfonso merantau ke Jakarta. Di sana dia kawin lagi tanpa menceraikan istrinya yang beranak enam. Dan Si Dali, seperti kataku tadi, wajahnya secerah baju yang di pakainya.

Kayutanam, 14 Juni 1996.

[<< Back](#)

Penolong

Sidin berlari, berlari terus bagai anjing yang kemalaman pulang. Dan memang, di kala itu malam telah datang. Hujan renyai yang turun rintik-rintik sejak siang tadi, membelam malam dan mendinginkan senja, sampai malam itu. Namun Sidin berlari juga. Tapi dia tidak sendiri. Banyak orang, yang juga berlari. Mereka berlari di malam gelap, di sepanjang jalan aspal yang rusak berlubang-lubang yang tak terlihat. Sehingga banyak yang terperosok dan jatuh terduduk karena kehilangan keseimbangan. Sidin pun mengalaminya berkali-kali.

Dalam berlari Sidin selalu ingat, bahwa ada kereta api jatuh di jembatan Lembah Anai. Itulah yang mendorongnya berlari, seperti orang-orang lain juga. Sama seperti dulu, ketika peristiwa yang sama terjadi enam bulan yang lalu. Ketika itu, hujan renyai juga. Tapi peristiwanya pagi. Dan ia tak pernah sampai di tempat kejadian. Karena ada larangan. Namun ia berbelok mengambil jalan lain. Tapi di tengah jalan ia tertahan oleh rombongan yang telah kelelahan mengangkut para korban. Dan Sidin ikut menggotong korban ke tempat penampungan di sebuah mesjid.

Ketika itu zaman pendudukan Jepang. Tidak ada angkutan umum selain kereta api. Karena kendaraan bermotor lainnya telah diambil balatentara Jepang untuk keperluan perangnya. Sehingga angkutan kereta api menjadi penuh sesak. Penumpang dan barang bertengger di mana saja. Di atap, di jendela, di bordes, di tangga, bahkan juga di besi bumper dan rantainya. Seolah orang hanya ingat cuma satu, bukan keselamatan dirinya, melainkan badannya harus sampai ke tempat tujuan. Gerbong dan lok yang tidak terawat karena kekurangan peralatan dipaksa terus mengangkut muatan berlebih. Dan tidak seorang pun yang peduli. Kereta api harus jalan dan penumpang harus bepergian. Dan semangat orang bepergian melebihi dari biasa. Dengan bepergian, sambil membawa barang dagangan, terutama beras yang hanya sekitar 100 kg, sudah cukup memberi makan satu keluarga untuk beberapa hari dari hasil keuntungan. Mereka bukan pedagang. Mereka menamakan dirinya tukang catut. Dan kereta api yang sarat oleh penumpang meluncur di rel yang licin oleh renyai sejak siang pada jalan yang menurun di lereng lembah dan perbukitan. Rem dapat menghentikan roda berputar, tapi tak dapat menghentikan kereta api itu meluncur. Karena muatan berlebih dari

kemampuan, kereta meluncur kian kencang dan kian kencang lagi. Dan di sebuah tikungan patah, lok lepas dari relnya. Disambut oleh lengkungan besi sebuah jembatan. Lengkungan itu ambruk dan lok pun terjun ke sungai yang tengah deras airnya karena hujan di hulu. Seluruh gerbong pun ikut terjun bertindihan. Kecelakaan telah terjadi lagi. Lebih hebat dari kecelakaan yang sama pada enam bulan yang lalu.

Pada waktu Sidin sampai di tempat kecelakaan itu, orang-orang belum banyak. Lampu-lampu tekan yang sedikit tak kuasa memberikan penerangan bagi orang-orang yang memberikan pertolongan. Banyak korban telah dikeluarkan dari gerbong yang terguling bertindihan di bawah jembatan yang ambruk itu. Dibariskan di tepi jalan raya. Tidak diketahui pasti, apakah mereka masih hidup atau mati. Beberapa Jepang dengan pakaian militernya, hanya memilih Jepangnja saja. Dikeluarkan dari gerbong, digotong ke tepi jalan raya, dan diangkut cepat dengan truk yang disiapkan untuk diberi rawatan di rumah sakit terdekat. Sedangkan korban yang lain, diurus oleh bangsanya sendiri pula.

Dan Sidin, demi melihat para korban bergeletakan di tepi jalan itu, dalam cahaya remang-remang lampu tekan yang enggan nyala ditimpa gerimis, merasa tersentak dan bulu romanya menggerinding. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, seperti halnya ia tidak tahu mengapa ia sampai di situ dengan berlari-lari. Mulanya ia memang didorong oleh rasa ingin tahunya untuk datang ke situ. Tapi setelah ia sampai dan tahu apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, ia bingung, malah merasa ngeri. Ia pikir, mungkin ada kerabat atau temannya yang menjadi korban, tapi bagaimana mencari mereka di antara korban yang telah tergeletak itu, di dalam gelap lagi. Ia mendekati korban-korban yang tergeletak itu. Ada yang telah diam, tapi ada juga yang bergerak, merintih. Dan apa yang dapat ia lakukan untuk mereka yang menderita atau yang telah mati itu?

Tiba-tiba didengarnya ada orang yang berteriak-teriak meminta tambahan tenaga di dekat gerbong-gerbong yang berimpitan itu. Memang sangat lengangnya orang di sebelah sana. Seperti dihipnotis, Sidin berlari ke sana. Di jalan kereta api dekat jembatan yang telah ambruk, didapatinya pula banyak korban sedang tergeletak. Ia tak tahu juga, apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Seseorang menyuruh Sidin ikut menggotong korban yang baru saja dikeluarkan dari gerbong-gerbong itu. Dengan beberapa orang ia mengangkatnya. Tapi seseorang berkata lagi, "Angkat yang masih hidup." Dan mereka mencari-cari korban yang masih hidup. Seorang korban yang merintih, mereka angkat berdua. Terasa berat tubuhnya. Dan licin lagi. Sehingga sulit mengangkatnya. Mereka memaksakan diri untuk menggotongnya. Dan si korban berteriak kesakitan. Mungkin terpegang pada lukanya atau mungkin ada tulangnya yang patah tidak cukup terpapah. Setelah datang seorang lagi ikut menggotongnya, korban mereka angkut ke jalan raya yang sejajar dengan jalan kereta api itu, ke tempat korban-korban lain menanti pertolongan pengobatan atau pengangkutan ke rumah sakit di kota. Tapi korban yang mereka gotong itu begitu berat, karena gemuknya. Dan selalu meraung-raung kesakitan. Sidin sungguh-sungguh tak tahan mendengar dan merasakan penderitaan orang itu.

Salah seorang yang menggotong itu berkata, "Kalau tak salah, orang ini Mak Gadang. Semestinya ia tidak ditolong."

"Kesengsaraan bisa mengubah tabiat," kata yang lain.

"Kalau ular, biar dipenggal kepalanya, ular juga," kata yang pertama.

Kini jalan yang mereka tempuh begitu sempit, sulit dilalui oleh dua orang bersamaan. Menurun lagi. Berbatu besar. Sidin mempererat genggamannya agar si korban tidak melorot. Tapi si korban mengerang kesakitan. Dan Sidin menduga pegangannya tepat pada bagian yang cedera. Tapi ia tak mungkin mengendurkan pegangannya. Korban itu mengerang terus.

"Jangan cengeng. Kami bukan anak buahmu atau istri-istri mudamu yang bisa membelai-belaimu," kata laki-laki yang pertama.

"Bagaimana kau tahu ini Mak Gadang dalam gelap begini?" kata Sidin. Tapi itu hanya dalam khayalannya saja. Sidin kenal nama Mak Gadang di kotanya. Dikenal pencatut. Tapi lebih terkenal sebagai pencari perempuan untuk orang-orang Jepang dan mendapat upah dengan menjualkan barang-barang curian milik Jepang langganannya itu. Dan Mak Gadang menjadi kaya karenanya.

Dan dalam menggotong korban yang terus mengerang itu, Sidin berpikir, apakah memang orang seperti ini perlu diberi pertolongan? Begitu berat tubuhnya yang memang besar dan tambun itu. Melewati jalan setapak yang terjal menurun pula, sungguh merupakan siksa baginya. Lebih tersiksa lagi oleh pikirannya pada nama yang terkenal di seluruh kota sebagai orang yang bejat hatinya. Dan dalam hatinya ia sesungguhnya menyetujui semua komentar orang yang tidak dikenalnya tapi sama-sama menggotong itu.

"Wah, susah amat menggotong buaya ini. Letakkan saja di sini. Biar orang lain yang menggotongnya lagi," kata laki-laki yang pertama tadi, seraya merendahkan tubuhnya untuk benar-benar hendak meletakkan tubuh itu ke tanah.

"Tahanlah. Sedikit lagi," kata temannya.

"Familiimu?"

"Tidak. Tapi ia korban kecelakaan."

"Banyak yang lain lagi yang patut ditolong."

"Tanggung menolong. Sedikit lagi kita sudah sampai."

Korban itu tidak mengerang lagi. Sudah tenang. Dan ketika mereka sudah sampai di pinggir jalan raya, dua orang yang berbaju putih menyongsongnya. Salah seorang mengambil pergelangan tangan korban untuk memeriksa denyut nadinya. Dan kemudian katanya, "Taruh di sebelah sana."

Kemudian datang dua orang lain ikut membantu menggotong sampai ke tempat yang ditunjuk oleh orang yang berpakaian putih tadi. Dan Sidin tiba-tiba sadar, bahwa orang yang digotongnya itu telah mati. Karena disuruh letakkan sekelompok dengan korban-korban lain yang telah diam, tak bergerak dan tak mengerang oleh kesakitan.

Sidin tercenung kebingungan ketika bersandar pada pagar tembok jembatan. Matanya melihat orang-orang lalu-lalang mengangkut dan mencari korban yang mungkin dikenalnya. Dari tempatnya ia juga melihat orang-orang di sebelah sisi sungai berbanjar menyambut korban yang baru keluar dari gerbong, lalu

memberikannya kepada orang berikutnya secara beranting. Beberapa kelompok mencari-cari kerabat atau kenalannya dengan menggunakan suluh. Tapi juga ia melihat ada seseorang yang meraba-raba korban demi korban. Tapi jelas orang itu tidak hendak memberikan bantuan. Matanya melihat, tapi pikirannya tidak jalan. Dan Mak Gadang yang digotongnya tadi, masih tergeletak di tempatnya. Dan ia merasa masih mendengar betapa erangnya ketika digotong.

"Hai, Omae! Mari sini!" Kedengaran seseorang berseru dekat tiang kawat telepon. Sidin menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya seorang Jepang memanggilnya. Rupanya Jepang itu memerlukan pertolongannya untuk memasang kawat telepon darurat, karena kawat yang lama telah putus oleh sebuah tiang yang juga tertabrak kereta api yang terguling itu. Jepang itu menyuruh Sidin tegak di bawah tiang telepon. Kemudian ia memanjati pundak Sidin yang kurus kerempeng itu, lalu dengan berpijak di pundak itu ia mengikatkan kawat-kawat baru. Sidin keheranan pada dirinya, karena ia mampu mendukung tubuh Jepang yang kekar itu. Bukan hanya sebuah tiang, melainkan sembilan buah tiang yang kawat lamanya telah kendur dan terjela-jela di tanah di sepanjang jalan kereta api itu, ia telah melakukan tugasnya. Sedangkan Jepang yang seorang lainnya, hanya menyenter dengan lampu baterai ke arah kawat darurat itu diikatkan pada tiang.

Sidin tidak merasakan apa-apa ketika tubuh Jepang itu berpijak di bahunya. Sehingga kenangannya pada erangan Mak Gadang ketika digotongnya timbul lagi. Juga pada tubuhnya yang terkulai di saat ia menggotongnya. Lalu pada korban-korban yang diperkirakan telah meninggal, yang diletakkan terpisah dari yang masih hidup. Didengarnya juga erangan dan rintihan korban yang masih hidup. Dan pikirnya, mungkin korban itu mengerang dan merintih karena nyawanya sedang diregang-regang maut. Kemudian ia ingat pada seorang yang memeriksa mayat demi mayat. Tiba-tiba hatinya menduga bahwa orang itu pastilah pencuri. Oleh dugaan itu, tiba-tiba saja badannya terasa lemah dan tak kuasa lagi mendukung tubuh Jepang itu pada tonggak yang kesembilan. "Anata. Anata," katanya memperingatkan Jepang yang memegang senter itu agar menggantikannya.

Ketika Jepang-jepang itu telah pergi ke tiang lain, Sidin tersandar keletihan di bawah tiang. Hawa malam terasa dingin dengan tiba-tiba. Hawa malam di lembah pegunungan itu. Dan tak seorang pun dilihatnya. Tempat kecelakaan tak tampak dari situ, terlindung di balik punggung bukit. Ia merasa sangat sendiri. Sehingga rasa kecut merasuk ke dalam dirinya. Sendiri, di malam gelap pada pesawangan, dan tak seorang pun terlihat. Lunglai ia mencoba berdiri dan melangkah ke tempat kecelakaan itu terjadi, karena di sana banyak orang dan rasa kesendiriannya bisa hilang .

Bertambah banyak mayat bertumpuk di tempat ia meletakkan Mak Gadang tadi. Hampir seluruh perempuan yang telah mati, kainnya telah tiada. Hingga kakinya sampai ke pangkal paha terbuka. Sidin cepat-cepat memalingkan pandangannya. Namun selintas ia masih menampak Mak Gadang di tempatnya semula. Mengapa orang tega mencuri kain perempuan-perempuan itu, dan membiarkan tubuhnya telanjang? Pikir Sidin. Rasa dingin malam kembali menerpanya. Baju balcunya yang tipis, yang tadinya basah oleh gerimis, kini sudah kering karena renyai telah berhenti. Tapi hewan malam tak tertahankan. Ia merasa sangat lapar, karena ia tadi belum sempat makan malam ketika berangkat. Dan yang paling menggodanya ialah rasa haus. Lalu ia menuruni tebing sungai di bawah jembatan itu hendak meminum air yang bening mengalir. Teringat pada bagian hulu sungai itu, dibawah jembatan kereta api, masih banyak mayat bertumpuk-tumpuk degan gerbing yang terendam

dalam sungai itu. Hilanglah keinginan minumannya. Ia kembali naik ke jalan. Di sebuah lapangan sempit di tikungan jalan yang mulai mendaki dilihatnya irang ramai di sekitar api unggun. Sidin mendekati. Ada orang merebus air pada sebuah ketel. Tapi air itu belum mendidih.

"Di sana. Ada pancuran kecil," kata seseorang sambil menunjuk ke kaki bukit ketika Sidin menanyakan dari mana air dalam ketel itu diambil.

Sidin yang kehausan melangkah ke arah yang ditunjuk orang itu. Di dalam gelap malam itu, ia melihat pancuran bambu. Airnya jatuh gemericik. Ditampungnya air itu dengan kedua telapak tangannya. Lalu di bawa ke mulutnya. Ia minum sepuas-puasnya untuk menghilangkan haus dan mengisi perutnya yang kosong. Ia minum sampai keluar serdawa dari mulutnya. Kemudian barulah ia dapat melihat situasi dengan lebih jelas. Dan kinilah ia baru tahu untuk apa sarung mayat perempuan diambil orang. Kain itu digunakan untuk tandu menggotong kerabat mereka yang jadi korban. Entah masih hidup korban itu atau sudah mati. Setiap ada korban yang digotong ke kota, diiringi oleh banyak orang. Mereka pulang setelah menemukan korban yang dicarinya, mungkin familinya, mungkin kawannya. Tapi tak banyak lagi orang yang berdatangan dari arah kota. Namuh Sidin masih kebingungan karena tak tahu apayang harus diperbuatnya. Tak seorang pun famili atau kenalannya yang diperkirakan ikut menjadi penumpang kereta api yang sial itu. Ia datang ke tempat itu hanya untuk melihat peristiwa. Tidak lain maka ia menyesali dirinya sendiri.

Ia kembali ke jembatan jalan umum. Sambil bersandar ke pagar besi di tengah-tengah jembatan itu, dia memandang ke arah jembatan kereta api yang ambruk. Samar-samar, meski diterangi oleh beberapa lampu tekan, ia dapat memperhatikan lebih saksama betapa hebatnya kecelakaan itu. Ia melihat ada tiga gerbong penumpang yang bertindihan. Yang teratas berdiri dengan vertikal setengah miring. Dan tersandar pada kaki jembatan. Beberapa buah gerbong barang terendam berserakan di dalam air. Air itu telah susut jika dibandingkan ketika mula datang tadi. Dan di salah satu pinggir sungai ia melihat orang-orang berbanjar dari tempat gerbong bertindihan itu ke tepi jalan raya. Mereka berdiri dalam kelelahan. Pikir Sidin, mereka itu menanti korban yang dikeluarkan dari gerbong itu, lalu dengan beranting menggotongnya sampai ke tepi jalan raya untuk diperiksakan dirawat oleh tenaga-tenaga kesehatan yang semuanya berbaju putih dan biru tua. Tapi begitu lamanya, tak ada korban lagi di gerbong itu. Kalau memang tidak ada kenapa masih ada orang berbanjar di tepi sungai itu? Kalau masih ada, kenapa begitu lama mereka menanti?

Seperti ada yang mendorong Sidin untuk menyelusup ke dalam gerbong yang terbelingkang itu. Ia lewati orang yang berbanjar itu.

"Di gerbong paling bawah," kata orang yang berdiri paling dekat di gerbong itu, ketika Sidin kebingungan hendak memasuki salah satu gerbong. Gerbong terbawah itu tergecet antara gerbong barang dan gerbong penumpang. Pada bagian yang ditimpa gerbong di atasnya begitu remuknya, hingga roda-roda gerbong yang menyimpannya terbenam ke dalam gerbong di bawah itu. Sidin memasukinya lewat beberapa jendela yang telah dibongkar tiang pembatasnya. Sebuah lampu tekan tergantung dengan diikat pada kayu rak barang.

"Rekas! Rekas! " kata seorang serdadu J epang menyuruh Sidin yang tertegun hendak memasuki gerbong itu. Sehingga ia tak bisa lagi untuk mundur tersebut rasa

ngerinya melihat mayat yang saling berimpitan di dalam gerbong itu. Tapi hanya seorang penolong yang ada di sana, sedang mencoba menarik-narik seorang korban agar terlepas dari tumpukannya. Kenapa hanya seorang penolong saja, pikir Sidin.

Tiba-tiba dari arah jalan raya ada seseorang berteriak-teriak. "Tuan-tuan, kopi, Tuan-tuan!"

Serentak dengan teriakan itu, orang-orang yang berbanjar di sepanjang tepi sungai itu bagai semut yang terpijak sarangnya. Berebut mencari kopi yang diimbau dengan teriakan itu. Dan makian Jepang "Bagero omae! bagero omae! " tak seorang pun yang mempedulikan. Hanya beberapa orang saja yang tidak beranjak dari tempatnya. Hari memang telah lewat tengah malam. Orang-orang memang telah letih, juga haus, dan bahkan lapar karena tak henti-hentinya bekerja menggotongi korban yang dapat dikeluarkan dari gerbong atau terpental ke dalam sungai.

Tapi Sidin telah berada di dalam gerbong. Anak muda, yang seusia Sidin, satu-satunya orang yang masih menolong untuk mengeluarkan korban dari dalam gerbong itu, tersenyum menyambut kedatangan Sidin. Sidin tidak bisa membalas senyum itu, perasaan ngeri yang sangat menyebabkan seluruh sendinya demikian goyahnya. Dan maki-makian Jepang menyuruhnya segera bekerja, tak mampu menggerakkan semangat Sidin untuk memulai. Ia tersandar pada dinding gerbong. Namun matanya melayang juga ke keliling dengan perasaan ngeri yang tak kunjung hilang. Akhirnya ia melihat anak muda itu mencoba mengangkat korban yang bertumpukan seorang diri. Mungkin korban yang telah mati. Hati Sidin bagai terlecut jadinya. Dan ketika anak muda itu memandang kepadanya, kemudian mengajaknya ikut membantu, Sidin tak sempat berpikir banyak lagi. Berdua mereka mengangkat korban yang telah mati itu dan mengeluarkannya melalui jendela gerbong. Tapi tak ada orang yang menyambutnya. Dan bagero Jepang itu melayang-layang lagi di udara malam itu. Tak seorang pun yang mempedulikannya.

Tiba-tiba terdengar suara mengerang-ngerang dari antara tumpukan korban. Keduanya buru-buru mencarinya. Dengan memindah-mindah mayat-mayat lainnya, seperti orang memindahkan setumpukan karung-karung beras untuk mencari dari mana sumber suara itu. Akhirnya mereka menemukan sumber suara itu. Seorang gadis kecil yang terjepit di antara beberapa mayat yang bertumpukan. Dan mereka berusaha mengeluarkannya, tapi usahanya kandas karena setiap mereka mencoba menariknya, gadis itu selalu terpekik.

Mereka mencoba mengangkat mayat yang di atas gadis itu. Lagi-lagi gadis itu menjerit kesakitan. Lalu mereka mencoba lagi menarik mayat yang lebih di atas lagi. Namun bagaimanapun keras usahanya menarik-narik, mayat itu tak beranjak dari tempatnya. Sidin melihat ada roda gerbong yang menekan ke bawah. Dan itu tak mungkin mereka angkat berdua. Sidin hendak minta tolong kepada orang lain untuk membantu memindahkan roda besi yang menekan itu. Ketika kepalanya keluar dari jendela, seseorang membawakan dua cangkir kopi untuk mereka. Sidin menerimanya. Secangkir diserahkan kepada temannya dan yang lain segera diminumnya karena dengan tiba-tiba rasa haus dan lapar digoda oleh aroma kopi itu.

"Lagi?" tanya orang yang mengantarkan kopi itu.

Sidin mengangguk. Karena memang secangkir kopi tidak cukup baginya. Tapi ketika ia melihat kepada temannya itu, ia merasa terpukul. Dilihatnya temannya itu tidak meminumnya, melainkan diminumkannya kepada gadis kecil itu. Alangkah lahapnya

gadis itu meminumnya. Dan Sidin mengutuki dirinya yang hanya memikirkan dirinya seorang. Kutukan itu dirasakannya kurang cukup untuk mengajari dirinya. Dipukulnya keningnya beberapa kali, sampai tangannya dirasakannya sakit. Dan bersamaan ia dengar hatinya sendiri merintih dan lehernya membengkak serta jakunnya terasa tersendat di lehernya untuk menahan jeritan hatinya keluar dari kerongkongan.

Walau bagaimana pun sudah diusahakan, namun kaki gadis itu tak dapat dilepaskan dari jepitan mayat itu. Mestinya mayat yang di bagian atas itulah yang harus dibongkar lebih dahulu, tapi itu tak mungkin mereka melaksanakannya berdua saja. Sidin lalu menceritakan dengan bahasa isyarat pada Jepang yang kerjanya Cuma memaki dengan bagero itu.

"Potong na. Potong na," kata Jepang itu seraya memberikan kampak.

Kampak itu diambil oleh temannya sambil menyeringai ketawa seperti ketika ia menyambut kedatangan Sidin tadi. Pikirnya tak mungkin digunakan kampak itu untuk memotong mayat yang menjepit itu. Kalau mesti menggunakannya, ia tak mampu melaksanakannya. Ia keluarkan kepalanya lewat jendela yang dibongkar itu. Pikirnya selintas, mungkin tadi kampak itulah yang digunakan untuk memperlebar lubang jendela itu.

"Seorang gadis terjepit kakinya!" seru Sidin pada orang yang berdiri di atas batu kali, orang yang paling dekat darinya.

"Apa?!" tanya orang itu dengan berseru pula. Tapi suara itu berbaur dengan desauan air yang mengalir, sehingga Sidin hanya melihat mulut orang itu terbuka.

"Kaki seorang gadis terjepit. Minta bantuan tenaga!" kata Sidin berteriak lagi.

"Kopi?" tanya orang itu lagi. Tapi tidak bisa telinga Sidin menangkapnya.

Sidin menggamit orang itu supaya mendekat. Sambil ia berseru meminta dua orang tenaga dengan mengacungkan dua jarinya. Sedang bagero Jepang itu terus juga melayang-layang.

"Dua? Baik. Aku ambilkan," kata orang itu seraya pergi menjauh.

Sidin menyangka orang itu akan mengatakan pesannya kepada orang terdekat. Tapi ia terus juga melewati orang-orang yang berdiri di tepi sungai itu. Dan Sidin terus juga berteriak-teriak mengatakan apa yang ia perlukan. Di sela oleh bagero Jepang itu. Tak ada orang yang memahami apa yang dikatakannya, karena suaranya ditelan oleh desauan air sungai yang mengalir di sela-sela batu, bagero-bagero Jepang yang melayang-layang, padahal jarak mereka tidak jauh.

Tiba-tiba saja, anak muda yang jadi temannya dalam gerbong yang sial itu, telah berada saja di sisinya. Ia tertawa nyengir seperti waktu menyambut kedatangannya tadi. Sidin bingung seketika, oleh tawa yang pada waktu dan tempat yang tidak sesuai itu, meski hanya menyengir saja.

"Beres," kata anak muda itu sambil terus menyengir.

Sidin melirik ke tempat gadis kecil itu terjepit. Gadis itu tak di sana lagi. Gadis itu ada di dalam gendongan anak muda itu. Wajahnya diam dan kepalanya terkulai. Dan ketika ia naik ke bangku gerbong tempat Sidin berpijak, maka Sidin turun dari bangku itu untuk memberi kesempatan pada anak muda itu keleluasaan menggotong korban itu. Tapi tiba-tiba ia tidak melihat sebelah kaki gadis itu. Di ujung kaki yang tak terlihat itu ada daging merah yang masih mengucurkan darah. Secara refleks ia menoleh ke tempat gadis itu terjepit kakinya oleh mayat dari korban kecelakaan itu. Di sana ia juga melihat ada daging kaki yang terpenggal dan darah berserakan pada mayat yang di bawahnya. Sebuah kampak tergeletak di dekatnya. Sidin tiba-tiba puyeng dan rebah terhenyak menimpa mayat yang ditaruhnya tadi. Dan Sidin tidak tahu ketika gerbong itu berguncang. Juga ia tidak tahu ketika mayat yang bertindihan yang tadinya dicobanya membongkar terlepas, lalu berguling menimpanya.

Ketika Sidin sadar kembali, ia tidak tahu bahwa waktu sudah hampir dini hari. Karena kegelapanlah yang ia lihat sekeliling. Dan sejajaran benda besar yang lebih hitam bagai hendak menyungkupnya. Dikejap-kejapkan matanya agar bisa melihat lebih nyata benda hitam apakah itu. Lama juga disadarinya bahwa benda besar yang hitam itu adalah bukit barisan dan bagian atasnya adalah langit. Lalu ia tahu, bahwa ia sedang tergolek di udara terbuka. Tapi di manakah sesungguhnya ia berada sekarang, pikirnya. Dan ia memicing lagi untuk memusatkan pikirannya dalam mencoba mengenangkan di mana ia sedang berada. Ketika kesadarannya mulai agak pulih, ia memaksakan dirinya untuk duduk. Tapi tenaganya bagai telah habis, karena tusukan rasa nyeri pada hampir seluruh tubuhnya. Lalu ia memicing lagi, memusatkan pikirannya lagi.

"Anak itu, anak itu. Kenapa dipotong kaki anak itu!" katanya berteriak-teriak sambil bangkit dari berbaringnya, ketika ia ingat peristiwa yang dialaminya terakhir.

Seorang gadis perawat menghampirinya dan merebahkannya lagi seraya membujuk agar Sidin tenang.

"Gadis itu. Gadis itu ia potong kakinya dengan kampak," kata Sidin berulang-ulang ketika perawat itu berusaha membaringkannya kembali. Sidin tidak mau dibaringkan. Ia terus hendak duduk lagi, sambil berkata tentang kaki gadis yang dipotong dengan kampak itu.

Seorang perawat laki-laki datang membantu temannya.

"Kena syok oleh peristiwa ini, agaknya," kata gadis perawat itu. Kemudian katanya pula, "Ambilkan kopi."

Setelah ia minum kopi yang disodorkan kepadanya, Sidin yang sejak tadi terus meracau tentang gadis kecil yang dipotong kakinya, mulai agak tenang. Dan ketika kopi pada cangkir kedua yang disodorkan padanya telah habis diminumnya pula, pikirannya telah lebih jernih lagi.

"Aku tidak apa-apa. Aku tidak jatuh di kereta api. Aku menolong korban di gerbong itu. Seorang gadis kecil kakinya terjepit. Gadis itu masih hidup. Ada orang memotong kaki gadis itu dengan kampak. Di mana gadis itu sekarang?" tanya Sidin.

"O, gadis itu. Ia tidak apa-apa. Sudah diobati. Sudah dibawa familinya pulang," kata perawat itu lagi. "Istirahatlah dulu. Saudara terlalu payah. Berbaringlah kembali."

Nyeri di sekujur tubuhnya terasa lagi. Tapi ketika ia hendak berbaring, ia melihat ke kiri kanannya. Ia menampak banyak orang terbujur di sekitarnya. Pada beberapa bagian badan mereka ada yang di balut kain, di antaranya berbecak-becak dengan warna yang gelap. Ia tahu bahwa semua mereka adalah korban kecelakaan kereta api, dan dia sendiri bukan salah seorang di antara mereka. Tapi rasa nyeri di sekujur tubuhnya bagai tak terderitakan lagi. Dan ketika gadis perawat itu membaringkannya kembali, ia menurut saja. Jadi gadis itu tak apa-apa. Sudah dibawa pulang, kata hatinya ketika ia mengingat-ingat apa yang dikatakan perawat itu. Tapi mengapa dibawa pulang? teriak hatinya pula.

Sidin bangun lagi dan berdiri menuju ke tempat perawat-perawat itu berkumpul mengelilingi lampu tekan yang terang benderang. Ketika ia hendak menanyakan ke mana gadis kecil yang dipotong kakinya itu dibawa, Sidin melihat seseorang yang diikat kaki dan tangannya. Ia merasa mengenalnya. Dan orang itu tertawa menyeringai kepadanya. Dan ia ingat itulah temannya dalam gerbong itu. Sidin hendak berkata, ketika seorang perawat laki-laki mendekatinya dan menanyakan keperluannya.

"Dia itu. Dia itu," kata Sidin tanpa dapat menyelesaikan kata-katanya karena pikirannya belum teratur demi ia melihat anak muda itu masih menyeringai memandangi kepadanya.

"Itu orang gila. Menyasar ke sini," kata perawat itu.

Dan Sidin tiba-tiba nanar. Hampir saja jatuh terkulai lagi ke tanah kalau perawat itu tidak segera menopangnya. Lama kemudian, ketika rasa kejutnya menyurut, timbul pertanyaan dalam kepalanya, kenapa hanya ada orang gila di dalam gerbong itu?

Perasaannya tersentak ketika ia ingat pada gadis kecil yang kakinya dipotong dengan kampak oleh seorang gila. Emosi dan sesalan Sidin tak terbendung lagi. Dan orang pun menyangkanya juga gila.

[<< Back](#)

Penumpang Kelas Tiga

Si Dali ketemu teman lamanya di kapal Kerinci yang berlayar dari Padang ke Jakarta, sebagai penumpang kelas tiga. Ketemu setelah berlayar semalam, waktu lagi antri ke kakus. Padahal sebelum itu mereka sudah bertatap pandang juga di tempat tidur yang bersela seorang lain. Namun tidak saling memperhatikan, apalagi bertegur sapa. Barulah saling memperhatikan waktu antri hendak ke kakus itu. Mulanya saling bertatapan, lalu saling melengos. Bertatapan lagi dan melengos lagi. Ketika bertatapan ketiga, mereka tidak melengos lagi. Mereka sama tersenyum.

"Engkau Si Dali, bukan?" kata yang seorang.

"Si Nuan?" kata Si Dali menyahut dengan tanya.

Mereka berangkul dengan kedua tangan masing-masing memegang peralatan mandi, sabun, gundar gigi dan handuk.

"Sudah lama sekali kita tidak ketemu."

"Memang sudah lama sekali."

Mereka saling bertanya-tanya dan saling menjawab-jawab. Dengan asyik. Sampai beberapa orang sudah keluar dan masuk kakus, mereka masih bertanya-tanya dan menjawab-jawab. Dalam pada itu pikiran Si Dali berjalan ke masa lalu yang sudah lama sekali.

Nuan punya saudara kembar, Nain namanya. Untuk menandai perbedaannya, yang satu tidak segempal yang lain. Kemana-mana selalu bersama. Kata orang, orang bersaudara kembar sering punya selera yang sama. Termasuk terhadap perempuan. Kata orang, itu baru ketahuan kemudian. Yaitu ketika terjadi persaingan untuk mendapati hati seorang gadis.

Yang menjadi idola pada awal revolusi, terutama oleh para gadis, ialah prajurit yang dipinggangnya tergantung pedang samurai dan kakinya dibalut kaplars. Nuan dan Nain yang hanya dapat pangkat sersan satu dengan tugas sebagai pelatih TKR bagi prajurit baru. Karena pangkatnya yang rendah, mereka tidak berhak memakai kedua perangkat perwira yang bergengsi itu. Keduanya pun sama merasa tidak mendapat perhatian Si Wati, gadis di sebelah rumahnya. Dan ketika Komandan Pasukan Hizbullah, Kolonel Hasan, mengajak bergabung dengan pangkat letnan dua, Nuan meninggalkan tugasnya dari TKR. Agar dapat pangkat yang sama Nain pun bergabung dengan Tentera Merah Indonesia.

"Apalah arti perbedaan pasukan. Yang penting sama jadi letnan, sama punya pedang samurai dan pakai kaplars." kata mereka sambil menyangka Wati akan mulai punya perhatian.

Kian lama bergabung dengan pasukan yang berbeda ideologi perjuangan itu, malah menumbuhkan perseteruan diam dalam diri keduanya. Sekaligus menimbulkan persaingan dalam merebut hati Wati. Akan tetapi belum ada yang berani menebarkan jala untuk mendapat Wati. Nuan selalu bicara tentang perang jihad bila bertandang ke rumah Wati. Sedangkan Nain bicara tentang revolusi rakyat. Mereka pernah berdebat di depan Wati untuk membenarkan tujuan perjuangan masing-masing. Tapi lebih sering datang sendiri-sendiri karena memang tidak punya waktu senggang yang sama. Tentu saja pada kesempatan itu mereka saling membanggakan pasukan masing-masing.

Nuanlah yang akhirnya berhasil merebut Wati. Itu terjadi setelah pemerintah melakukan kebijaksanaan rasionalisasi dengan menggabungkan seluruh kesatuan

pejuang ke dalam TNI. Oleh kebijaksanaan pemerintah itu, pangkat semua perwira di luar TNI diturunkan dua tingkat. Nuan mendapat tugas baru sebagai staf pada bagian logistik, sedang Nain dalam kesatuan tempur di front. Keduanya tetap sama membanggakan tugasnya masing-masing kepada Wati, meski pedang samurai dan kaplars tidak lagi berhak mereka pakai.

Ayah Wati berpandangan praktis dalam menenapkan siapa yang akan jadi jodoh anaknya. Katanya: "Perwira bagian logistik akan lebih menjamin kebutuhan hidup rumah tanggamu. Sedangkan perwira di front lebih memungkinkan kau cepat jadi janda."

"Padahal engkau membalas ciumanku. Tapi Nuan yang kau jadikan suami." tempelak Nain kepada Wati.

"Apa dayaku, kalau ayah mau Nuan?" jawab Wati dengan nada yang memelas.

Nain sudah terlatih bersikap radikal, baik karena ikut Tentera Merah, maupun lama di front, Wati dirangkulnya erat. Dan mereka bergumul dengan dada masing-masing bergemuruh. Dan ketika akan melampaui tapal batas, Wati sadar bahwa dia telah jadi isteri Nuan. Pergumulan pun reda. Semenjak itu mereka tidak pernah bertemu lagi. Karena kesatuan Nain sering berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain yang dilanda kemelut militer akibat para perwira tidak puas terhadap kebijaksanaan politik kemeliteran sehabis revolusi. Yaitu menerima pasukan KNIL dengan kepangkatan yang utuh, tapi menurunkan pangkat dua tingkat pasukan yang berjuang.

Ketika kemelut militer berjangkit dalam bentuk peristiwa PRRI, sekali lagi kesatuan Nain ditugaskan menumpasnya. Sedangkan Nuan yang ikut PRRI mundur ke hutan. Tapi Wati tinggal di kota. Ketika Nain datang mendapati Wati, yang ketika itu telah beranak dua, api dalam dada keduanya menyala lagi. Mereka bergumul lagi. Berulang kali. Api dalam dada Nain bercampur aduk dendam antara cinta tercuri dengan permusuhan ideologi dengan saudara kembarnya. Menurut Wati, meski bernafsu dia hanya menjalaninya dengan perimbangan: daripada melayani prajurit lain yang lagi mabuk kemenangan, lebih baik menerima Nain yang sekaligus menjadi pelindung. Pikiran dan perasaan yang berancuan moral, dia tekan jauh ke dalam lubuk hatinya. Bila mengambang menjadi jeritan, diredam oleh keharusan berdamai dengan situasi.

Akhirnya setelah kalah perang, Nuan kembali bergabung ke TNI dengan pangkat baru yang diturunkan lagi dua tingkat, menjadi pembantu letnan. Dia bertatap dengan Nain yang sudah kapten yang menang perang, dihadapan Wati. Sebentar, ya, sebentar saja mereka sama terpaku saling memandang, lalu mereka berangkulan sebagai dua orang saudara kembar. Tak berkata sepatahpun. Dan Wati lari ke ruang belakang dan terus ke rumah sebelah. Lari dari keadaan yang tak bertanggung bila meledak. Dia tak muncul lagi sampai kedua laki-laki itu pergi.

Pada mulanya perasaan, lalu dugaan, akhirnya dia yakin bahwa antara Wati dan Nain ada main. Hatinya luka, lalu dia marah dan kemudiannya benci yang

membuahkan dendam yang tidak akan terhapus. Tapi dia adalah prajurit yang perangnya kalah. Yang kini menjadi pembantu letnan setelah pangkatnya diturunkan oleh sejarah. Di sebelah sana adalah Nain, yang menjadi kapten karena perangnya menang. Karena kemenangan itu dia meniduri Wati, isteri saudara kembarnya.

"Khianat. Semuanya khianat." teriaknya berulang-ulang.

Tapi dia seorang prajurit yang kalah perang. Apa yang dapat dilakukan oleh orang kalah perang? Bagi Nuan tidak lain daripada selain kalah dan seterusnya menerimanya tanpa dapat berbuat apa-apa, bahkan berpikir apapun. Dengan perasaan itu dia menerima Wati kembali yang membawa kedua anak mereka.

"Wati toh perempuan yang dikalahkan sejarah." katanya mendamai-damaikan sisa gejolak di hatinya.

Tiba-tiba letak panggung sejarah berubah. Pemberontakan kaum komunis pun pecah. Nain yang kapten dan baru diangkat jadi mayor ikut komunis. Kini dialah yang dikalahkan. Ditangkap lalu dipenjarakan. Sesudut hatinya bersorak. "Kamu rasakan kini menjadi orang yang kalah." Tapi Nain adalah saudara kembarnya yang lahir dari perut ibu yang sama. Jadi berbeda idiologi karena berbeda kereta tumpangan yang disediakan sejarah. Haruskah membalas dendam karena Wati ditiduri Nain, lalu meniduri Inna, isteri Nain, yang cantik dan lebih muda, yang kini menumpang di rumahnya?

Tidak. Dia tidak dapat melakukannya. Inna adalah isteri saudara kembarnya. Mengapa dia harus membalas dendam kepada saudara kembarnya sendiri yang kini tengah mengalami siksa akibat idiologinya sendiri. Akan tetapi ketika dia ingat Wati pernah mengkhianatinya, luka hatinya menganga. Ditinggalkannya Wati yang lagi berbaring di sisinya. Dia pergi ke kamar Inna dengan nafsu dendam yang menyala-nyala kepada Wati.

Namun Nuan hanya tegak termangu melihat Inna membuka baju sambil tersedu. Lalu dia keluar sambil membanting pintu, menyusuri jalan raya yang gelap karena listrik sudah lama mati oleh mesin sentralnya sudah lama rusak.

"Sudah lama sekali, ya, kita tidak ketemu?" kata salah seorang setelah sama menopang dagu ke pagar geladak kapal sambil memandang ke gelombang laut lepas.

"Ya, sudah lama sekali."

"Tiba-tiba saja kita telah menjadi tua."

"Meski begitu, kita tidak bisa betul-betul lupa."

"Memang."

Kayutanam, 6 Januari 1996

[<< Back](#)

Perempuan Itu Bernama Lara

Lama juga setelah perang usai Si Dali mencari-cari dengar dimana Lara. Pada waktu dia hampir-hampir melupakannya, perempuan itu ditemuinya di Bandara Kemayoran. Pada mulanya keduanya sama terpaku ketika saling pandang seperti tidak percaya pada penglihatan masing-masing. Lalu keduanya saling menyongsong. Si Dali mengulurkan tangan untuk bersalam. Sedangkan Lara mengembangkan kedua tangannya untuk merangkul. Lalu mereka duduk bersisian sambil berbicara tentang macam-macam hal tanpa menyinggung masa lalu yang telah jauh di belakang.

Seperti tiba-tiba saja suara panggilan untuk penumpang jurusan Surabaya terdengar. Lara berdiri. Keduanya berangkulan lagi sebagai sahabat lama yang akrab. Kemudian Si Dali bertanya: "Tadi kau bicara tentang bisnis. Kalau aku boleh tahu, bisnis apa?"

"Oh. Berdagang saja."

"Dagang apa?"

"Dagang apalagi kalau sudah terlanjur dari dulu. Aku dagang diriku sendiri." jawab Lara dengan suara datar, seperti padanya tak lagi ada emosi.

Si Dali terhempas duduk ke kursinya lagi. Matanya nanap memandangi Lara yang kian menjauh. Tiba-tiba dia seperti kenal betul beda sosok perempuan seperti Lara dengan perempuan karir atau perempuan rumahtangga. Seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, yang duduk pada kursi di belakangnya bertanya: "Anda kenal dia juga, rupanya?"

"Dia isteri komandan kami. Kapten. Meninggal dalam pertempuran dulu." kata Si Dali seperti kepada diri sendiri.

"Coba kalau aku tahu sebelumnya....." kata laki-laki itu tanpa melanjutkan.

"Mengapa?"

"Tak apa-apa. Akupun kapten dulunya." kata laki-laki itu seperti orang baru melewati tanjakan.

Si Dali yang dulunya seorang kopral tersentak. Naluri prajuritnya masa gerilya mendorongnya berdiri untuk memberi hormat. Tapi segera ia sadar, masa tabik-menabik telah lama lewat.

"Sejarah menghasilkan kehidupan yang tidak sama. Begitu Lara. Begitu aku. Begitu anda sendiri, barangkali. Hanya nilai moral yang tidak pernah berubah. Hanya kita yang sering lupa. Atau tidak peduli." kata laki-laki itu.

Lalu mereka berpisah ketika panggilan untuk penumpang ke Padang agar naik ke pesawat. Berpisah tanpa bersalaman. Dalam penerbangan dari Jakarta ke Padang, bayangan peristiwa lama kembali mengambang dalam mata ingatan Si Dali.

* * *

Tentu saja si Kapten menghiruk-pikuk, memaki-maki bahkan bercarut-carut ketika tahu isterinya minggat. Setahu orang, Lara tidak pernah bertengkar dengan suaminya. Tapi semua orang tidak yakin apabila Lara tidak pernah berselingkuh dengan laki-laki muda ganteng, yang beberapa di antaranya sering bersama Si Kapten. Apalagi sepeninggal Si Kapten pada waktu meninjau front. Biasanya Si Kapten pergi tidak kurang dari sepekan. Kadang-kadang sampai dua pekan. Karena garis frontnya memang luas dan memanjang.

Kepergian Si Kapten sekali ini tidak meninjau front. Melainkan menghadiri rapat komando. Cuma beberapa hari saja. Termasuk perjalanan dua hari pulang pergi. Lara sudah tahu itu. Apa pasal makanya dia minggat. Padahal ketika ditinggal lebih lama dia tidak kemana-mana.

"Kalau dia mau pergi, boleh saja. Masuk kota juga boleh. Perempuan tidak perlu ikut perang. Malah jadi beban. Dulu sudah aku bilang, tinggal saja di kota. Tapi dia tidak mau. Alasannya, dia tidak mau mengkhianati perjuangan. Tapi kini dia pergi. Ke kota lagi. Siapa tahu, dia sudah bosan tinggal di hutan lalu mau khianat." Si Kapten bertura-tura ketika caci-makinya mulai berkurang.

"Mana Si Dali." teriaknya kemudian.

Ketika Si Dali tiba, lalu katanya: "Cari dia sampai dapat. Paling kurang, aku tahu kemana dia pergi."

Menurut aturan dalam pasukan, bila komandan marah-marah, bawahan tidak boleh menjawab. Demikian pula apabila turun perintah, apapun macamnya harus segera

dilaksanakan. Tak boleh ada pertanyaan. Kerut kening saja pun tidak boleh. Meski bentuk perintah itu demi kepentingan pribadi. Karena kepentingan pribadi akan banyak mempengaruhi mental komandan. Artinya mental komandan tidak boleh sampai kacau. Jika mentalnya sampai kacau, komandonya pun akan kacau. Perang akan kalah. Maka segera saja Si Dali menghambur.

Si Dali berjalan cepat menyusuri jalan kampung yang tak pernah terawat semenjak perang. Diapun tidak bertanya pada dirinya harus kemana mencari isteri yang minggat itu. Pokoknya ia mesti jalan tanpa memikir apa-apa. Seperti yang selalu dikatakan komandan: bahwa seorang prajurit bila dapat perintah maju, harus maju. Meski peluru musuh berdesingan. Tidak boleh berpikir apa-apa. Walau maut tantangannya.

Karena bukan robot, akhirnya Si Dali kecapaian juga ketika jalan itu dihadang sungai kecil yang airnya begitu bening. Sambil duduk di atas batu dan menjuntai kaki ke air, Si Dali mulai berpikir. Dia mencoba menyelusuri saat-saat terakhir Lara dilihatnya. Yang paling dia ingat benar, perempuan itu memang cantik sekali. Rambutnya ikal. Alis matanya lebat. Dadanya penuh. Betisnya aduhai. Dia pun ingat pada suatu khayalannya, mereka mulai dari bersentuhan tangan, lalu berangkulan. Akhirnya nafas mereka sama ngos-ngosan. Ketika selesai, Lara memasangkan baju si Kapten kepadanya. Lalu melekatkan satu bintang kuning di bahunya. Bintang yang sudah lama disiapkan Si Kapten setelah tersiar cerita bahwa pangkatnya akan naik. Lalu kata Lara: "Engkau lebih hebat dari dia."

Pada saat itu si Kapten muncul. Tapi dia tidak marah. Malah berdiri tegap sambil memberi tabik kepadanya, seolah-olah Si Dali yang atasan. "Memang enak jadi komandan. Meski salah tetap dihormati." kata hati Si Dali.

Ketika dia sadar dari lamunan, hatinya berkata: "Prajurit seperti aku, memang hanya dapat berkhayal." Tak lama kemudian khayalannya berlanjut. "Masih mending berkhayal belum terlarang. Bagaimana jika khayalan itu dibolehkan pula jadi kenyataan, seperti kehidupan di luar ketenteraan? Bayangkan."

Tiba-tiba seekor kucing air muncul di permukaan sungai. Berlari masuk semak. Di moncongnya seekor ikan menggelepar-gelepar. Sesaat terlayang dalam pikirannya, ikan yang dimoncong kucing air itu ialah Lara yang berusaha lepas dari tangkapan Si Kapten.

"Bagus Lara, kalau kau bisa lepas." katanya seraya melemparkan batu ke belukar persembunyan kucing itu.

Setelah lima hari mencari tanpa tahu kemana mencari, Si Dali kembali. Mau melaporkan bahwa pencariannya gagal. Tapi kampung yang jadi pos komando sudah kosong. Tak seorang pun dijumpainya. Penduduknya pun tidak. Maka tahulah dia bahwa kampung itu ditinggalkan akibat serbuan musuh. Rumah yang ditempati Si

Kapten telah menjadi puing. Hitam terbakar. Sisa apinya masih mengepulkan asap. Asap yang tipis.

Di tangga rumah di lereng bukit Lara sedang duduk termangu. Ditemani perempuan setengah baya yang berselubung kain batik lusuh. Keduanya senang melihat Si Dali datang. Si Dali pun senang, karena tugas yang diperintahkan kepadanya telah selesai. Lara telah ditemukan. Sejenak dia ragu, karena menyangkakan itu lagi-lagi khayalan belaka.

Dan malam pun tiba. Lama-lama semakin larut. Si Dali tidak bisa tidur. Lalu duduk di tangga tempat Lara duduk termangu siangya. Udara terasa mulai dingin. Dia mulai berkhayal, khayalan yang kian kacau. Tak bisa dibedakannya antara khayal sebagai kenyataan dengan kenyataan sebagai khayal ketika tiba-tiba Lara sudah duduk pula di sisinya. Keduanya sama diam. Tapi pikiran Si Dali tidak keruan oleh bau tubuh perempuan yang sudah lama menggemaskan hatinya itu.

"Aku tidak bisa tidur. Kau juga?" kata perempuan itu setelah lama mereka sama membisu. Pikiran Si Dali yang kacau mulai membentuk khayal laki-lakinya. Lambat laun pikiran itu tidak lagi khayalan. Kemudian sekali, di sisi perempuan baya yang mendengkur dalam tidurnya lewat tengah malam, Lara berkata sepelan bisikan ke telinga Si Dali.

"Kau tahu Si Kapten lebih doyan anak jawi*) daripada aku, isterinya?"

Si Dali mendengus.

"Kau tahu aku disuruh tiduri oleh anak jawinya sebagai imbalan?"

Si Dali mendengus lagi.

"Kau kira aku senang?"

"Dapat perjaka silih berganti, mengapa tidak senang?" kata Si Dali dalam hati.

"Aku benci digermoi suamiku. Aku muak melayani anak ingusan. Aku inginkan laki-laki matang seperti kau."

Perasaan Si Dali seperti balon hampir pecah oleh tiupan angin kencang yang berapi.

"Sejak mula kawin aku sudah curigai dia peranak jawi. Maka itu aku ikuti dia bergerilya. Supaya perangnya tidak berkelanjutan. Justru di sini aku digermoinya." lanjutnya. Setelah agak lama terdiam dia berkata lagi. "Aku pernah memancingmu. Tapi kau tidak acuh. Mengapa?" tanya Lara agak lama kemudian.

"Apalah aku, seorang prajurit kacungan. Bagaimana bisa bersaing dengan perjaka yang cakap-cakap itu." jawab Si Dali dalam hatinya. Kemudian katanya: "Engkau istri komandan. Bagaimana jadinya aku bila ketahuan. Bagaimana perang ini jadinya bila komandan dikhianati prajurit?"

"Kalau komandan mengkhianati istrinya, menjadikan anak buahnya sebagai anak jawi?" Lara berkata seperti tidak untuk dijawab.

Lama sebelum perempuan itu tidur lagi, Si Dali bertanya: "Kemana saja kau hilang beberapa hari ini?"

"Aku muak digermoi. Aku mau ke kota. Tapi di jalan aku bertemu patroli musuh. Ngeri bertemu mereka. Lebih ngeri bila mereka meniduriku. Maka aku kembali." kata Lara.

Setelah beberapa lama hening, Dali bertanya lagi: "Bagaimana cara hidupmu begini berakhirnya?"

"Aku pikir ini masih permulaan."

"Permulaan?"

*) Anak jawi = anak muda pasangan laki-laki homo.

"Kata suamiku, ia berperang karena menjadi tentera. Ia menjadi tentera untuk mengantarkan Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Setelah merdeka, sampailah cita-cita pemimpin bangsa. Maka tentera tidak diperlukan lagi. Dia akan jadi pengusaha untuk mengisi kemerdekaan itu, kata-nya". kata Lara dengan suara yang lusuh.

"Engkau akan jadi isteri pengusaha besar. Betapa enaknyanya buah kemerdekaan itu bagimu." kata hati Si Dali.

"Aku kira aku akan merana bila dia sukses jadi pengusaha."

"Merana?" tanya Si Dali karena tidak paham.

"Kalau dia kaya, seperti halnya orang berubah nasib secara mendadak, anak jawinya akan lebih banyak. Lalu aku akan cepat menjadi tua. Mengerikan."

Hati Si Dali tersentuh hiba. Lalu dia memeluk Lara erat-erat. Mereka terbangun ketika perempuan baya membawakan mereka dua cangkir kopi panas, yang masih dapat ditemukannya pada rumah yang telah ditinggalkan penghuninya. Si Dali

mencubit pahanya kuat-kuat untuk tahu apakah ia berada dalam khayalan? Cubitan itu terasa sakit. Dan tiba-tiba ada rasa rikuh karena merasa tepergoki. Tapi kedua perempuan itu tidak rikuh.

Berhari-hari kemudian terberita Si Kapten terbunuh pada suatu serangan musuh. Lara bergegas mengemasi miliknya. Lalu berangkat ke kota. Karena ditinggalkan tanpa pamit, Si Dali meyakinkan dirinya bahwa segala yang terjadi semata mimpi dari masa silam yang telah lama lewat. Mimpi yang panjang. Mimpi yang tak kunjung hilang dalam kenangan. Kenangan yang bukan peristiwa yang dapat dicatat oleh buku sejarah.

* * *

Ketika kakinya mencecah landasan Bandara Tabing, sejenak dia termangu. Kenangan kepada Lara ditindih oleh pikiran yang kemudian diucapkannya: "Lara berdagang dirinya untuk menggapai hidup yang lebih baik. Aku? Aku tidak berdagang, tapi tergadai. Ya, tergadai."

Demi melihat banyak orang di gedung terminal, Si Dali bertanya pada dirinya. "Apa mereka juga tergadai seperti aku? Kalau ya, apa mereka bisa menebusnya? Kalau seperti Lara, berapa lama dagangannya diminati?"

Tiba-tiba Si Dali tidak merasa kakinya di atas beton landasan. Kakinya seolah terangkat oleh pikirannya yang terbang mengawang.

1 September 1996.

[<< Back](#)

Rekayasa Sejarah Si Patai

Seorang anak kecil ingusan berlari ke halaman ketika mendengar genderang dipalu di jalan raya. Peristiwa yang jarang terjadi. Anak kecil itu berlari membawa badannya yang buntal tanpa baju. Matanya bersinar-sinar memandangi para marsose (pasukan seperti Kopasus sekarang) berpawai sambil memalu genderang yang diiringi bunyi trompet bersuara lengking. Kepala anak kecil itu seperti dihela magnit mengikuti pawai. Tapi demi melihat serombongan laki-laki tanpa baju yang wajah dan tubuhnya berlumur cat hitam, anak kecil itu merasa ngeri. Dan ketika melihat sebuah kepala terpenggal pada ujung tombak yang digoyang-goyang, hatinya kecut. Memekik-mekik dia memanggil ibunya waktu berlari kembali ke rumah. Tapi ibunya tidak ada. Di pojok kamar anak kecil itu terduduk dengan kedua dengkul menopang kepala. Terisak karena merasa tidak terlindung dari

ketakutan. Kepala terpenggal di ujung tombak, dengan rambut panjang yang bergelimang darah kering dan mata yang memutih terbuka lebar, tak putus-putus melintas dalam mata angsan anak kecil yang masih ingusan itu. Lebih dirapatkannya kedua dengkulnya seperti hendak menyatukan seluruh tubuhnya.

Sampai lama bayangan kepala terpenggal di ujung tombak masih menimbulkan rasa ngeri pada dirinya. Ketika anak kecil itu telah menjadi ayah, peristiwa itu diceritakan kepada anaknya. Anak itu Si Dali namanya. Kemudian Si Dali mengisahkannya kembali kepada seorang mahasiswa yang mencari hahan untuk skripsi kesarjanaannya. Dan setelah berbulan-bulan meneliti dengan menanyai banyak orang yang mengaku mengenal peristiwa itu, hasilnya menjadi suatu kisah sejarah resmi yang dipalsukan.

Pada ujung abad ke-19 sampai pada awal abad ke-20 desa Pauh di pinggir utara kota Padang, menjadi pelintasan pedagang yang pulang-pergi dari pedalaman Minangkabau ke kota. Lama kelamaan desa itu menjadi sarang pelarian dari tangkapan pemerintah. Baik yang musuh politik maupun penjahat. Rakyat menyebutnya sebagai sarang orang bagak dan para pendekar. Aliran silat pendekar desa itu terkenal kemana-mana. Sehingga banyak orang berlajar ke sana. Dinamakan sebagai aliran Silat Pauh. Kekuatannya pada kaki, menyepak, menerjang dan menungklai.

Polisi selalu was-was memasuki desa itu. Patroli tentera pun enggan. Banyak sudah korban di pihaknya. Sedangkan musuh yang dicari tidak pernah dapat.

Seorang pendekar yang paling disegani, paling ditakuti, Si Patai namanya. Ilmunya banyak, pengikutnya pun banyak. Menurut cerita yang tersebar, pada masa itu Si Patai sering keluar masuk kota. Tak seorang pun berani melapor kepada pemerintah bila melihatnya. Karena setiap ada yang melapor, selalu saja rumah pelapor kena rampok malam harinya. Lambat laun, setiap terjadi peristiwa perampokan atau pembunuhan, dikatakan Si Patai jadi otaknya. Maka Tuanku Laras selalu melapor kepada residen setiap terjadi peristiwa perampokan itu. Akhirnya Si Patai dinyatakan musuh nomor satu yang paling dicari, hidup atau mati.

Kisah sebenarnya yang terjadi, bahwa Si Patai pernah ditangkap karena lawannya berkelahi terbunuh. Yang terbunuh itu kebetulan anak Tuanku Laras yang kalap karena judinya kalah. Selama di penjara Si Patai sering disiksa anak buah Tuanku Laras untuk melampiaskan dendamnya. Sebaliknya Si Patai banyak pula berguru berbagai ilmu pada sesama tahanan dari Bugis dan Banten. Ketika ilmunya dirasa sudah cukup, Si Patai meloloskan diri dari penjara. Dia bersembunyi di Pauh. Bergabung dengan mereka yang memusuhi pemerintah. Lambat laun Si Patai yang menjadi pemimpin. Setiap usaha menangkapnya selalu gagal.

Pada waktu sebelum kedatangan Si Patai, di Pauh sudah ada seorang banci bernama Patai. Nama aslinya Ujang. Dengan nama julukannya dia dipanggil Ujang

Patai. Pengecutnya bukan kepalang. Bila ada patroli tentera, dia yang lebih dulu berhamburan lari. Terbirit-birit atau berpetai-petai tahinya diwaktu lari. Menurut logat desa itu, tahinya bapatai-patai. Sejak itulah dia memperoleh nama julukan Ujang Patai.

Nah, karena nama dengan julukan yang sama dari kedua orang itu, bila ada patroli mencari Si Patai, semua orang menunjuk si Ujang Patai orangnya. Maka selalu dia yang ditangkap dan dibawa ke penjara. Tapi tak lama kemudian dia dilepaskan lagi, karena bukan dia yang dicari.

"Kamu polisi goblok. Kamu disuruh tangkap Si Patai, tapi orang banci yang kamu tangkap. Betul-betul goblok." kata residen kepada komandan polisi yang salah tangkap.

TuanKu Laras yang dendamnya belum terbalas, menyuruh para Kepala Kampung membuat laporan setiap pencurian atau perampokan dilakukan oleh anak buah Si Patai. Seorang Kepala Wijk (sama dengan Lurah di kota sekarang) yang jadi iparnya disuruhnya pula membuat laporan yang sama. "Ada tidak ada perampokan, pokoknya buat laporan." katanya.

Residen naik pitam. Sehingga sudah dua orang komandan polisi diganti, namun perampokan tak kunjung terhenti dan Si Patai tetap tak tertangkap. Maka tibalah suatu waktu, pemerintah mengeluarkan peraturan wajib pajak kepada rakyat. Kepala Kampung dan Kepala Wijk ditugaskan memungutnya. Rakyat tentu saja tidak suka dan kata mereka: "Kita tinggal di kampung halaman kita sendiri, mengapa mesti membayar pajak kepada Belanda yang bukan pemilik negeri ini?" kata mereka. Kata TuanKu Laras mengancam Kepala Kampung, jika tidak mampu memungut pajak, akan dipecat. "Sulitlah itu. TuanKu. Semua rakyat sedang marah." kata mereka yang terancam itu.

"Buat laporan, pajak yang telah terkumpul dirampok anak buah Si Patai." kata TuanKu Laras pula.

Di Tiku rakyat bersenjata parang menyerbu kantor polisi dan pos tentera. Di Lubuk Alung sejumlah laki-laki berpakaian serba putih sambil menyerukan "Allahu Akbar" menyerbu sepasukan tentera yang sedang siap tembak. Hampir semua penyerbu mati dan terluka. Di Batusangkar, ratusan perempuan dan anak-anak ikut berdemonstrasi ke kantor kontelir. Tentera yang mengawal melepaskan tembakan. Banyak perempuan dan anak-anak mati dan terluka. Yang lain lari puntang-panting. Tak seorang pun penduduk yang menyangka bahwa tentera itu akan sampai hati membunuh perempuan dan anak-anak. Perlawanan rakyat Pauh mirip seperti perang gerilya. Jika tentera berpatroli, rakyat seperti tidak acuh saja. Yang di ladang terus bekerja. Bila berpapasan di jalan, mereka meletakkan ujung jarinya seperti prajurit menghormat pada perwira. Kalau jumlah yang berpatroli sedikit, ketika hendak kembali ke Padang, mereka dihadang di pesawangan. Tapi yang paling sering ialah mereka merampoki rumah orang-orang kota yang bekerja sama dengan pemerintah di tengah malam.

"Kalau tentera tidak mampu, kirim marsose 1), Tuan Besar. Padang tidak akan aman. kalau Si Patai tidak tertangkap, Tuan Besar." kata TuanKu Laras (sama dengan camat sekarang) ketika menghadap residen setelah menyampaikan laporan para Kepala Kampung di wilayahnya. "Itu sudah aku pikirkan. Tapi itu bukan

urusan kamu. Mengerti?" kata residen dengan suara keras karena merasa diajari oleh bawahannya.

Meski dikasari, hati Tuanku Laras senang karena gagasannya menggunakan marsose untuk menangkap Si Patai tercapai.

Akhirnya keluar perintah dari Betawi, supaya marsose dikerahkan menyerbu pengacau di desa Pauh. Perintah itu diteruskan residen pada komandan tentera dengan tambahan: "Kalau Si Patai tidak berhasil kamu tangkap, itu tandanya kamu komandan tidak becus. Aku lapor ke Betawi. Tahu?"

Komandan tentera itu merasa jabatannya terancam. Suatu malam, dibawah pimpinannya sendiri, sepasukan marsose memasuki Pauh menjelang dini hari. Beberapa laki-laki yang dapat disergap langsung dibunuh. Bagi komandan itu tidak penting artinya jiwa rakyat. Yang terpenting hanyalah jabatannya sebagai komandan. Ketika pagi datang mayat-mayat itu dikumpulkan di halaman mesjid. Seluruh penduduk disuruh mengenali mayat tersebut. Beberapa orang menunjukkan salah satu mayat itu Ujang Patai namanya. Bukan main leganya hati komandan itu. Lalu dia memerintahkan kepala Ujang Patai dipenggal untuk dibawa ke Padang sebagai bukti keberhasilan operasinya.

"Arak kepala itu keliling kota. Biar rakyat kapok melawan pemerintah." kata residen kepada komandan tentera itu.

Maka kepala yang terpenggal itu ditusuk pada ujung tombak. Pasukan marsose yang tubuhnya dilumur cat hitam mengarak penggalan kepala itu berkeliling kota sambil menari dan berteriak-teriak gembira, diiringi genderang yang dipalu terus menerus. Semua rakyat keluar dari rumah masing-masing melihat arak-arakan itu. Mana yang merasa ngeri kembali lagi tergesa-gesa masuk ke rumahnya. Ada perempuan yang jatuh pingsan demi melihatnya. Tapi Tuanku Laras yang kenal dengan Si Patai dan tahu bahwa kepala itu bukan kepala Si Patai, melapor kepada residen, bahwa komandan tentera itu telah salah penggal.

"Biar saja. Pokoknya perintah Betawi sudah dilaksanakan. Habis perkara. Orang di Betawi toh tidak akan tahu mana Si Patai yang sebenarnya." kata residen.

"Tapi, Tuan Besar, apabila Paduka Tuan Besar di Betawi tahu Si Patai yang sesungguhnya belum mati, celaka kita." kata Tuanku Laras.

"Bukan kita. Tapi kamu yang celaka." kata residen sambil menggebrak meja dengan kedua telapak tangannya.

Oleh laporan yang dibuat residen ke Betawi, resmilah Si Patai dinyatakan mati. Sedangkan tak lama kemudian Tuanku Laras, yang tahu persoalan yang sebenarnya, dipecat dengan tuduhan penggelapan uang pajak. Tak lama kemudian Tuanku Laras jatuh sakit. Kata orang sakit muno. Sakit orang berkuasa yang kehilangan jabatannya secara tiba-tiba. Sakit kehilangan harga diri.

Untuk menghindari desas-desus salah bunuh itu, residen memerintahkan seluruh pegawainya, tidak lagi membicarakan tokoh yang bernama Si Patai. Sebuah koran

secara bersambung mengisahkan suksesnya operasi tentera menumpas gerombolan Si Patai. Sehingga lambat laun rakyat di kota pun percaya, bahwa penggalan kepala yang diarak berkeliling itu, betul-betul kepala Si Patai. Sebaliknya rakyat yang membenci Belanda menganggap bahwa kepala yang terpenggal itu, kepala seorang pahlawan bangsa.

Namun kisah Si Patai yang sebenarnya, benar-benar berlain. Hasil penelitian calon sarjana itu berkesimpulan seperti yang dituliskannya dalam skripsinya.

Bahwa demi melihat begitu banyak korban, anak-anak jadi yatim dan perempuan menjadi janda, para penghulu desa Pauh minta kepada Si Patai agar meninggalkan kampung untuk sementara. Sampai situasi aman. Karena menurut para penghulu itu, melawan pemerintah yang bersenjata kuat, hanyalah akan menambah kesengsaraan rakyat. Konon Si Patai menyingkir ke Teluk Kuantan. Dari sana dia menyeberang ke Semenanjung, yang kini bernama Malaysia.

Namun dendam rakyat yang keluarganya terbunuh, isteri-isteri yang kehilangan suami, anak-anak yang kehilangan ayah, tidak hilang sama sekali oleh kekejaman operasi tentera yang mereka alami itu. Dua puluh tahun kemudian, generasi yang lain melakukan pemberontakan lagi. Berbaringan dengan pemberontakan komunis tahun 1926. Namun mereka pun masih dikalahkan. Dua puluh tahun pula setelah itu kembali rakyat melawan. Perlawanan yang terakhir ini dalam rangkaian perang kemerdekaan bangsa Indonesia yang tercinta.

Kemudian anak muda yang telah jadi sarjana itu bertanya kepada Si Dali. "Yang jelas kisah sejarah itu dipalsukan, pak. Bagaimana meluruskannya?"

Lama Si Dali termangu-mangu. Akhirnya katanya: "Palsu tidaknya sejarah lama, tidak akan merubah dunia sekarang dan nanti."

Kayutanam, 6 September 1997.

[<< Back](#)

[Robohnya Surau Kami](#)

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan

seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, 'kata Ajo Sidi memulai, 'di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergeggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain.'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya.

Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

'Lain lagi?' tanya Tuhan.

'Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.' Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'

'O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.'

'Lain?'

'Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.'

'Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?'

'Ya, itulah semuanya, Tuhanku.'

'Masuk kamu.'

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

'Bagaimana Tuhan kita ini?' kata Haji Saleh kemudian, 'Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.'

'Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,' kata salah seorang diantaranya.

'Ini sungguh tidak adil.'

'Memang tidak adil,' kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

'Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.'

'Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.'

'Benar. Benar. Benar.' Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

'Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?' suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

'Kita protes. Kita resolusikan,' kata Haji Saleh.

'Apa kita revolusikan juga?' tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

'Itu tergantung kepada keadaan,' kata Haji Saleh. 'Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.'

'Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita perolah,' sebuah suara menyela.

'Setuju. Setuju. Setuju.' Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, 'Kalian mau apa?'

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: 'O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayangi di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?'

'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak negeri lain?'

'Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

'Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau rela tetap melarat, bukan?'

'Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.'

'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?'

'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!'

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

'Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?' tanya Haji Saleh.

'Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.'

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kagut.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya, dia pergi kerja."

[<< Back](#)

Sang Guru Juki

Juki bukan tentera. Dia guru. Sebenarnya dia tidak perlu ikut-ikut menyingkir ke pedalaman pada masa perang itu. Ikut tidaknya dia, tidaklah akan menentukan menang-kalah mereka yang berperang. Kalau dia merasa perlu juga ikut, alasannya cuma satu: agar tidak disangka mengkhianati teman-teman yang berjuang menegakkan kebenaran. Juga menurutnya, semua orang harus meninggalkan kota agar musuh tahu bahwa rakyat tidak menyukainya. Kalau itu tidak mungkin, semua orang terpelajar yang harus menyingkir. Aku pikir taktik itu benar juga. Maka istrinya, Rosni, dengan dua anaknya yang masih kecil ditinggalkan pada mertuanya di kota. Karena perempuan tidak perlu ikut perang. Apalagi membawa anak-anak yang masih bayi. Mereka akan jadi beban perang saja, katanya memberi alasan pada istrinya.

"Perang ini tidak akan lama. Hanya tiga bulan. Paling lama enam bulan. Musuh tidak akan mampu berperang lama-lama." dia menambahkan.

Berpisah dengan anak dan isteri di masa perang, untuk masa tiga-empat bulan pertama, bukanlah masalah berat. Apalagi di desa pengungsian Juki menumpang tinggal di rumah seorang muridnya. Murid perempuan yang menerimanya dengan segala rasa bangga dan hormat seorang murid kepada guru. Apalagi kepada guru yang ikut berjuang. Tapi setelah empat bulan masa berlalu, tanda-tanda perang akan cepat berakhir tidak terlihat, batinnya pecah berantakan. Dalam sepotong hatinya ada rasa malu karena dilayani demikian ramah, tanpa perlu memberi apapun. Dalam sepotong hati sisanya, Sitti, murid yang penuh perhatian mengurus kepentingannya terasa sebagai seorang wanita. Juki tergoda. Sitti dipeluk dan diciumnya. Mulanya pada pipi. Lalu seterusnya pada bibir. Dan kemudian mereka kawin. Maka lupalah Juki pada anak dan istrinya yang di kota.

Ketika Sitti mulai mengandung, desa itu diserbu dan diduduki musuh. Juki yang semula jadi guru, kemudian ikut-ikut aktif menjadi pejuang, tidak bisa lain selain harus mengungsi lagi ke pedalaman yang lebih dalam. Karena dia tidak mau ditangkap musuh yang konon tenteranya suka main tangan sampai popor senapan. Di desa pengungsian kedua, Juki diajak tinggal di rumah seorang muridnya yang laki-laki. Oncon nama panggilannya. Dia pikir, dia akan aman. Akan tetapi ibu Oncon, Bedah, sudah lama menjanda dan usianya hanya dua tiga tahun lebih tua dari Juki.

Kata orang, setiap laki-laki yang pernah berulang kawin, tidak sulit mengulangnya berkali-kali. Juki laki-laki yang seperti itu. Apalagi jauh di pedalaman yang tidak diketahui berapa lama lagi dia harus mengungsi. Lewat sebulan tinggal di rumah Ibu Oncon, maka kawin lagilah dia.

Kawin dengan perempuan yang sudah lama menjanda, Juki dimanjakan benar. Dia dibelikan dua stel pakaian dalam dan piyama yang berbeda warnanya. Sepasang sandal kulit model kepala buaya serta sarung pelikat dan baju model gaya Betawi yang putih berterawang. Semua serba baru. Dengan itulah Juki dibungkus keseharian kemanapun dia pergi di desa pengungsian itu. Sedangkan pakaian yang dibawanya dari kota tak pernah dikenakannya lagi. Karena dia tidak tahu dimana disimpan istrinya. Namun Juki maklum akan siasat istrinya, bahwa dia tidak akan dilepas perempuan itu mengungsi lagi bila musuh datang menduduki desa itu.

Karena bagaimana mungkin seseorang ikut bergerilya terus dengan mengenakan piyama. Tidak lucu, pikirnya.

"Kawin di daerah gerilya, tergantung pada kefaedahan. Lebih dari itu tergantung pada nyali." kata Juki pada Si Dali ketika mereka ketemu.

"Konyol kamu." kata Si Dali.

"Kau pikir enak jika menumpang di rumah orang tanpa memberi apapun? Enak, ya memang enak. Tapi hatiku ini yang merasa tidak enak. Tidak ada jalan lain, Si Janda dapat suami, aku dapat makan. Impaslah." kata Juki seperti seenak perutnya.

"Jika desa ini diduduki musuh pula, bagaimana kau?"

"Daripada ditangkap dan dipenjarakan musuh, ya, biarlah ditangkap janda lagi. Apa salahnya? Halal." jawab Juki.

Jawaban itu menyeruduk nilai moral dalam perut Si Dali. Karena beberapa hari sebelumnya dia memprotes sobatnya, Mayor Ancok, yang membiarkan anak-buah memperkosa perempuan di desa itu. Ancok menjawab santai: "Perang menempatkan prajurit tidak punya pilihan lain daripada membunuh atau terbunuh. Maka itu peristiwa perkosaan, perampokan dan penyiksaan tidak berarti apa-apa dibanding dengan kematian demi tanahair. Dimana-mana pun begitu. Perempuan bahkan dijadikan sama dengan barang rampasan. Dan apa salahnya bila anak buahku hanya memakai, bukan merampas perempuan itu."

"Perang ini, perang orang sebangsa, Ancok." tangkis Si Dali yang pada prinsipnya tidak menerima perlakuan durjana tentera terhadap penduduk. Karena menurutnya, jika tentera itu tidak ganas, tapi memperlakukan penduduk sebagai bangsa yang disantuni, perang itu akan selesai sebelum banyak korban berjatuhan.

"Wah, bacalah sejarah. Di zaman Nabi pun ketika orang Arab berperang antara sesamanya sudah begitu. Simaklah sejarah masa itu." kata Ancok.

Si Dali tidak bisa menerima dalil itu, apalagi dengan mengaitkannya dengan Nabi yang junjungannya. Dia memang tidak tahu benar sejarah peperangan Nabi. Namun menurut logikanya, Nabi tidak akan membenarkan pasukannya merampok dan memperkosa musuh-musuh yang ditaklukkan. Oleh karena peperangan Nabi mengandung misi yang amat mulia, misi kesucian agama. Bagaimana musuh bisa ditaklukkan dan menerima Islam apabila pasukan Nabi sama ganas dengan tentera jahiliah. Lalu katanya dengan emosi tak terkendali: "Zaman itu dengan zaman sekarang beda. Perang sekarang terikat dengan konvensi internasional."

"Naif betul kau Dali. Justru perang sekarang yang jauh lebih kejam dari masa dulu. Meski bom atom dilarang, namun akibat bom napalm tak kurang ganasnya ketika ditembakkan ke desa. Itu yang berlangsung sekarang, Dali." kata Ancok seraya menepuk-nepuk bahu Si Dali tanpa peduli yang Si Dali tidak suka diperlakukan seperti anak sekolah bila ditepuk bahunya oleh guru.

"Bagaimana perasaanmu apabila isterimu atau anakmu diperkosa musuhmu?" tanya Si Dali kemudian.

Ancok tidak segera menjawab. Sesaat air mukanya berubah. Jari-jemarinya kentara gementaran. Dengan nada suara yang rendah, Ancok berkata: "Itulah risiko perang."

"Berapa kali lagi kau akan mengungsi apabila perang ini masih akan berlanjut." tanya Si Dali lagi pada Juki.

"Kau mau tahu juga berapa kali aku akan kawin lagi, bukan? Itu tergantung." jawab Juki seenaknya.

Lama kemudian barulah Si Dali bertanya lagi. "Bagaimana kau mengemasi isteri-isterimu nanti bila perang berakhir?"

"Kau pikir hidup perempuan-perempuan desa itu bergantung pada suaminya? Mereka perempuan yang mandiri. Mereka punya rumah, punya tanah, punya ladang untuk menjamin hidupnya."

"Tapi dimana letak moralnya?"

"Moralnya? Moralnya adalah pada kebanggaan orang desa dapat suami orang kota seperti aku. Guru lagi."

"Yang aku tanya bukan mereka. Tapi waang sebagai guru." kata Si Dali dengan menggunakan kata waang sebagai ganti kata "engkau" yang lebih kasar dalam bahasa daerahnya.

"Biar guru, waktu perang moralnya beda."

"Tapi kamu tidak ikut perang. Cuma kawin melulu."

"Moral perang orang Minangkabau masa dulu menjadikan aduan kerbau daripada mengadu manusia untuk pembunuhan."

"Ah, itu sama dengan judi dalam dongeng."

Mereka berdebat terus tak putus-putusnya. Si Dali dengan emosi. Sedangkan Juki tak pernah kehilangan helah. Yang melerainya beduk Magrib ditabuh orang. Melerai perdebatan, bukan pandangan hidup mereka.

Tiba juga gilirannya desa itu diduduki musuh, Semenjak itu Si Dali tidak pernah ketemu Juki lagi. Entah kemana dia lari. Menurut sangka Si Dali, di setiap desa pengungsian Juki pasti menikah lagi.

Pada pengungsian terakhir, yakni setelah desa pengungsian Si Dali ke lima diduduki musuh pula, dia diangkut ke kota sebagai tawanan. Pada mulanya dia disekap bersama puluhan tawanan lainnya di salah satu gudang dalam kompleks asrama batalyon. Selama tiga bulan. Selama jadi tawanan itu, Si Dali merasa arti dan harga dirinya sebagai manusia betul-betul tidak ada lagi. Dia dihina, dicaci, dipukul sampai hampir seluruh tubuhnya membiru dan juga disulut dengan api rokok.

Waktu mengambil makanan dia harus antri dengan berjongkok. Si penjaga mendorong piring nasinya dengan kaki. Dia ingat film "Stalag 17" yang dibintangi William Holden, mengisahkan tentera Amerika dalam kamp tawanan Nazi Jerman pada masa Perang Dunia Kedua. Tidak ada penyiksaan oleh tentera pemenang terhadap musuh yang kalah. Karena penderitaan itulah setiap selesai sembahyang Dali berdoa kepada Tuhan: "Ya, Tuhan, berilah semangat kawan-kawanku agar bertempur terus. Karena itu lebih baik dari pada jadi tawanan."

Si Dali tidak tahu, apakah doanya dikabulkan Tuhan. Yang dia tahu, ketika dipindahkan ke penjara umum, bekas luka bakar oleh api rokok telah sembuh. Hanya bekas-bekas saja yang menghitam. Kulit tubuhnya yang biru memar oleh bekas pukulan dan tendangan tidak terlihat lagi. Tapi dagunya miring ke kanan dan sebagian giginya rontok.

Di penjara itulah Si Dali ketemu Juki lagi. Sekilas saja dia sudah tahu itu temannya. Tapi Juki seperti tidak mengenalnya atau tidak mau mengenalnya lagi. Juki menempati ruangan di samping kantor sipir. Sedangkan Si Dali pada bangsal berbau kencing, yang ditempati oleh lebih dari dua puluh orang, hingga tidurnya berdesakan pada balai-balai besar yang terpasang dari dinding depan ke dinding belakang. Tengah malam, bila ada yang mau kencing, lepaskan saja di lantai. Besok pagi disiram lagi. Namun baunya tak kunjung hilang.

Dari omong-omong sesama tahanan, di penjara itu ada dua golongan tahanan. Yang mendapat kamar untuk empat tempat tidur sejajar dengan kantor penjara, ialah tahanan politik. Sedangkan yang lain sebagai penjahat perang. Yang tersangka sebagai penjahatan perang, sewaktu-waktu ada yang diambil tengah malam dan tidak pernah kembali. Si Dali tergolong penjahat perang. Antara kedua golongan tahanan itu tidak boleh berkomunikasi. Pada mulanya tahanan politik dapat menerima kunjungan istri atau keluarga sekali sebulan. Kemudian dua kali sebulan. Tidak demikian dengan tahanan penjahat perang. Tidak dibenarkan menerima tamu.

Bedanya dengan ruangan tahanan batalyon, di penjara tidak ada lagi terdengar suara pekikan tawanan yang kena pukul. Akan tetapi rasa ketakutan masih terus mencekam. Karena hampir setiap malam ada saja tawanan yang dijemput orang-orang bersenjata, tapi tidak pernah kembali lagi. Kalau ditanya kepada pengawal penjara, jawabnya singkat saja. "Sudah dikirim ke bulan." Dan itu artinya mereka tidak di dunia lagi.

Yang dinamakan tempat mandi di penjara itu letaknya di tengah halaman terbuka. Di sekitarnya blok ruang tahanan. Ada dua sumur persegi empat yang panjang. Pada masing-masing sumur disediakan empat timba bertali. Delapan timba untuk seratus lebih tahanan yang harus selesai mandi dan berak selama satu jam. Tentu saja tidak mungkin semua mereka bisa mandi. Paling-paling hanya bisa membasahi badan dengan seember air.

Di sana, pada suatu hari Si Dali ketemu bermuka-muka dengan Juki. Tapi bukan waktu mandi. Melainkan ketika Si Dali bertugas membersihkan ruang mandi pada waktu menjelang tengah hari, Juki datang hendak mengambil air wuduk untuk sembahyang berjemaah tahanan politik. Meski tidak berpelukan, pertemuan kedua sahabat itu hangat juga. Juki mengguncang-guncang tangan Si Dali kuat sekali. Hanya sebentar, tangan itu dilepaskannya. Dia mundur selangkah sambil menatap seluruh tubuh temannya. Kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala dengan pancaran wajah yang hiba.

"Jangan ceritakan apa-apa. Aku sudah tahu yang kau alami. Puluhan, mungkin ratusan orang yang mengalami seperti yang kau derita. Kuatkan hatimu. Perang ini sudah akan berakhir. Tak lama lagi. Begitu koran memberitakan." kata Juki. Dan seperti tiba-tiba ingat sesuatu, Juki bertanya sambil mengeluarkan sebungkus rokok dari kantong piyamanya. Piyama yang dibeli istri ketiganya dulu. "Kau merokok?"

"Tidak." kata Si Dali sambil menggeleng.

"Kasi pada temmn-temanmu. Di penjara rokok sulit." Kata Juki lagi.

Ketika mereka hendak berpisah Si Dali bertanya: "Juki, kenapa kau bisa jadi tahanan politik?"

"Menggunakan ini." kata Juki sambil mengetok-ngetok batok kepalanya dengan jari telunjuk.

* * *

Si Dali tidak menyesali jalan hidupku yang dia rancang dan lalui. Karena dia menghayati benar makna tulisan H. Agus Salim dalam buku "Takdir, Iman dan Tawakal." Maksudnya kira-kira: "Ada takdir yang tidak bisa dipikirkan akal, yaitu lahir dan mati. Lainnya, takdir yang datang karena bersebab dan berakibat. Karena manusia berbuat sesuatu pada suatu waktu dan pada suatu tempat, maka berakibat tertentu pada diri sendiri. Berbuat dan berakibat oleh perbuatan itulah yang harus dipikirkan oleh akal supaya hidup selamat dunia dan akhirat."

Si Dali telah memilih hidup ikut berjuang bersama teman-teman sepaham, yang dia tahu apa akibatnya: menang atau kalah. Si Dali tentu berpikir untuk menang. Tapi ternyata perangnya kalah. Menurutnya, itulah kelemahan akalnya ketika hendak memulai. Maka itu, meski sangat menderita, dia tidak menyalahkan takdirnya. Tapi yang menjadi pikirannya ialah perilaku Juki. Takdir apakah yang diberikan Tuhan dengan akalnya itu. Seandainya perang mereka menang, Juki akan dianggap sebagai pejuang yang menang. Tapi nyatanya perang mereka kalah, namun Juki tidak menderita separah Si Dali. Kalau Juki pun dipenjara kondisinya lebih enak. Kalau itu dinamakan pemanfaatan akal, akal apa yang dia pakai? Apakah karena perjalanan akal berasal dari wa- tak turunan atau lingkungan mereka yang berbeda? Sampai keluar dari penjara, dia tetap tidak mampu memecahkan masalah takdir. Sampai di situ dia berhenti berpikir.

Bagi Si Dali tidaklah penting lagi memikirkan beda takdir yang mereka alami bersama Juki. Pokoknya mereka telah kembali ke kehidupan bermasyarakat. Masa lalu telah lewat. Tidak perlu diratapi lagi. Perjalanan hidup masa datang lebih penting dipikirkan dibanding dengan masa lalu. Namun ketika dia ketemu dengan Marwan, teman sama-sama mengungsi dulu, sosok Juki tampil lagi dipermukaan.

"Dia? Si Juki itu? Apa yang penting baginya selain dari dirinya sendiri? Istrinya bisa dia berikan pada orang asal dia bebas dari tahanan." kata Marwan dengan sinis.

Otak Si Dali berbinar-binar antara percaya dengan tidak dan ingin tahu istrinya yang mana yang tega dia korbakan. "Kau ingat Baiyah, isterinya yang ketiga? Ibu si

Oncon? Dia tidak mau melepas Juki mengungsi lagi ketika APRI menduduki kampung itu. Akibatnya dia ditawan. Ketika dibawa ke kota, Baiyah ikut. Ditemuinya Komandan Resimen. Dia minta agar Juki dibebaskan. Komandan itu hanya bisa mengubah Juki sebagai tawanan politik. Asal...." Marwan menggantung kalimatnya.

"Asal?"

"Maklum. Komandan pertempuran biasa berpikir praktis dan bertindak cepat. Lalu...."

"Lalu apa?" tanya Si Dali ketika Marwan menggantung kalimatnya lagi.

"Baiyah masih muda. Komandan itu membawanya tinggal di rumahnya. Bertugas sebagai nyai. Dan ketika komandan itu pindah, Baiyah seperti inventaris yang dioperkan. Sampai Juki dibebaskan setelah perang usai."

"Apa kata Juki?"

"Mana aku tahu apa katanya. Karena aku tidak pernah ketemu dia. Menurut kabarnya Juki diterima kerja di Departemennya. Berkat bantuan paman si Baiyah." kata Marwan kian sinis.

Dalam hati Si Dali tertanya-tanya: "Siapa sebetulnya yang berkorban atau yang dikorbankan?" Jalaran pikirannya berlanjut pada istri Juki yang lain. Rosni dan Sitti. Apakah mereka ikut berkorban atau jadi korban? Ataukah ikut terseret oleh perjalanan takdir yang berputar di sekitar sumbu sejarah. Bila benar, apa makna manusia sebagai orang seorang sebagaimana makhluk Tuhan? Lama kemudian Si Dali memperoleh kesimpulan bahwa perang dibangun oleh manusia yang saling punya super ego. Kehancuran dan kemusnahan atas manusia tidak lain daripada kiamat yang dijanjikan. Dalam masa kiamat setiap makhluknya akan menemui dirinya sendiri, sebagai yang beriman atau sebagai pengikut Dajjal yang menjanjikan kenikmatan atas kesengsaraan orang lain.

Kesimpulan itu telah meredakan kebalauan pikirannya. Sehingga dia bisa tertidur. Tapi dalam mimpinya, kasus Juki mengapung lagi dengan pertanyaan: "Termasuk golongan makhluk apa sahabatnya itu?"

Bertahun-tahun kemudian Si Dali ketemu juga dengan Juki. Sudah sama-sama tua. Selain dari hampir seluruh kepalanya kehabisan rambut, kondisi fisik Juki lebih kokoh dan gerakannya masih gesit. Demikian pula waktu ketewa mulut Juki lebih lebar. Sebenarnya Si Dali ingin bertanya banyak. Namun keinginan itu dilepaskannya. Menurutnya, buat apa menanyakan kebahagiaan orang. Lebih afdol menanyakan kesulitan hidup orang sebagai tanda prihatin.

Setelah mengudap beberapa potong gorengan dan mereguk kopi di restoran mungil itu, sambil bicara hilir mudik, akhirnya Juki bercerita juga tentang dirinya. Bahwa selama di Jakarta Juki telah tiga kali lagi menikah, tidak menarik hati Si Dali. Orang seperti Juki yang tukang kawin, akan terus kawin lagi bila ada kesempatan. Orang yang tukang kawin, otomatis jadi tukang cerai istri. Selalu punya alasannya untuk

kawin lagi dan untuk cerai lagi. Namun Si Dali ingin tahu juga tentang Baiyah yang selalu berusaha dengan caranya untuk menjaga Juki agar tidak kesulitan.

"Dia selalu menuntut lebih dari kemampuanku dengan menyebut-nyebut usaha dan pengorbanannya di masa lalu. Seperti menuntut imbalan. Kau tahu apa yang dinamakannya korban? Apa itu betul-betul bernama korban?" kata Juki setelah lama juga mereka terdiam.

Setelah mengalih bahan omongan ke berbagai situasi politik yang sedang berlangsung, Si Dali terkaget dalam hatinya ketika Juki menceritakan, bahwa istrinya yang terakhir perempuan Belanda. "Dulu dia mengajar di IPB. Sering ketemu aku di Departemen. Dia kerasan tinggal di sini. Ketika kontraknya hampir habis, dia bingung. Lalu aku katakan: "Jangan bingung. Kawin dengan orang Indonesia. Kalau kau mau tinggal terus di sini." Lalu apa katanya? Kau tahu? "Apa kau mau?" katanya. Tentu saja aku bilang. "Kenapa tidak?" Kini dia jadi konsultan di BTN."

"Kau pikir perkawinan demikian bisa langgeng?" tanya Si Dali.

Sebelum selesai Si Dali bicara, Juki lantas memotong. "Ah, itulah kau. Sejak dulu tidak mau berubah. Selalu berpikir serius. Pada hal dunia ini tempat hidup serba main-main. Untuk main-main orang buat panggung untuk pesta musik dan teater. Atau arena olah raga besar untuk pesta olimpiade. Anak kecil main gundu. Orang dewasa main golf. Kalau habis untung perkawinan, ya bubar. Tak usah dipikirkan amat."

Hampir saja Si Dali mau muntah karena ada perasaan mual berat pada perutnya. Sampai mereka berpisah rasa mual itu masih dirasakannya.

Kayutanam, 1 Juli 1990.

[<< Back](#)

[Dari Kumpulan Cerpen "Kabut Di Negeri Si Dali"](#)

[Si Bangkak](#)

Semua orang menyalahkan Mayor Udin menyuruh Si Bangkak yang pandir membersihkan pistol berpeluru. Karena tiba-tiba pistol itu meledak ketika lagi dibersihkan dan ketika itu pula isteri mayor yang kebetulan lewat di halaman. Dia tertembak tepat di jantungnya. Dan mati. Begitulah yang tersiar ke mana-mana di seluruh daerah komando Mayor Udin. Maka semua orang pun datang melayat dan menyampaikan rasa ikut berduka cita.

Semua orang tafakur ketika jenazah isteri yang tertembak itu dimasukkan ke liang lahat setelah tujuh pucuk senapan menyalvo. Melebihi upacara militer pada waktu penguburan beberapa orang prajurit yang mati dalam pertempuran tanpa salvo demi

menghemat peluru. Si Bangkak duduk mencangkung di lereng bukit sambil nanap memandang ke kaki bukit tempat upacara berlangsung. Tak terbaca pada wajahnya apa guratan dalam jatinya, sama seperti sediakala, Seorang saja yang tidak ikut bersedih waktu itu. Yaitu Kepala Desa. Bertahun-tahun kemudian Si Dali tahu, mengapa Kepala Desa itu tidak ikut bersedih. Bertahun-tahun kemudian pula Si Dali menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Ketika pasukan Mayor Udin menyingkir ke pedalaman karena kota telah dikuasai lawan, Si Bangkak pun ikut menyingkir. Tak jelas benar mengapa dia ikut ke pedalaman. Dia bukan tentera. Juga bukan pejabat. Mungkin karena ikut-ikutan saja demi melihat semua orang pada meninggalkan kota secara hampir serempak.

Si Bangkak berbadan kekar dengan tingginya sekitar 165 senti. Sedikit orang saja yang sama tingginya dengan Si Bangkak di masa itu. Meskipun demikian, dia bukanlah laki-laki yang menarik. Cirinya khas pada tubuhnya ialah pada kening di atas hidungnya ada daging yang membengkak sebesar kuning telur mentah yang lepas dari putihnya. Karena itulah dia dinamakan Si Bangkak. Kakinya seperti tidak berbetis, hampir sama besarnya dari bawah lutut sampai ke mata kaki. Tapi kaki itu kuatnya bukan main. Tak pernah lelah. Setiap berjalan langkahnya cepat seperti berlari tanpa alas kaki. Dengan langkah seperti itu pula dia pergi bila saja ada orang menyuruhnya. Siapapun dapat menyuruhnya. Tapi jangan harap dia akan mau kalau disuruh membawa barang berat, meskipun dikasi makan atau uang.

Si Bangkak mempunyai kepandaian khusus, yang tidak semua orang bisa melakukannya. Dia pintar memijat. Dan lembut sentuhannya. Orang akan terkantuk-kantuk bila seluruh tubuhnya dipijat Si Bangkak. Kepandaian khusus itulah yang menyebabkan Mayor Udin, yang sering masuk angin sangat membutuhkan Si Bangkak. Selama di pedalaman Mayor Udin hampir praktis kurang tidur. Ada kalanya dia tidak sempat tidur sampai dua hari dua malam. Kurang tidur bukan karena mengatur taktik dan strategi perang. Melainkan karena keasyikan main ceki, sebagai pengisi waktu yang luang dan panjang karena tidak ada musuh yang datang menyerang.

Sekali waktu Nunung, isteri Mayor Udin, diserang sakit kepala yang amat sangat. Dua aspirin yang ditelannya tidak menolong. Sedangkan Mayor Udin sedang tidak bisa diganggu. Lagi asyik main ceki dalam posisi kalah. Dia marah dipanggil isterinya dari kamar tidur. Sangka Mayor Udin, Nunung lagi masuk angin, seperti yang sering dialaminya sendiri. Yang apabila telah dipijat Si Bangkak selama setengah jam, sakit kepalanya hilang dan kemudian dia tertidur dengan pulasnya.

"Bangkak." panggil Mayor Udin. "Unimu sakit kepala. Pijat dia."

Tanpa banyak pikir Si Bangkak yang lagi duduk di ambang pintu, segera berdiri. Langsung menuju Nunung ke kamar tidur. Nunung yang tak tahan lagi menderita sakit, dan tahu Si Bangkak disuruh suaminya, lantas berkata: "Ya. Tolong pijat cepat." katanya sambil memberikan botol balsem.

Setelah kening dan tengkuknya dipijat, rasa sakit kepala Nunung memang dirasanya berkurang. Lalu Si Bangkak disuruhnya memijat punggungnya juga, seperti yang

biasa dilakukan pada Mayor Udin. Sambil menelungkup dirasakannya benar betapa enakny dipijatan Si Bangkak. Dia pun mulai terkantuk.

Sekali merasa enakny dipijat, kecanduanlah dia. Sejak itu, bila Mayor Udin asyik main ceki di ruang depan, bila sakit kepala Nunung pun datang. Si Bangkak dipanggilnya untuk memijat. Peristiwa itu memang tidak perlu dicurigai. Nunung dan Mayor Udin sepasang anak manusia yang jatuh cinta semenjak masa remaja, sama-sama cinta pertama. Keduanya dipercaya tak pernah terlibat kasih dengan fihak ketiga dalam situasi apapun. Lagi pula lebih sering ada perempuan lain di kamar itu. Namun selalu jadi bahan olok-olok oleh banyak perwira sampai ke prajurit, dengan mengatakan bahwa mereka lebih suka jadi Si Bangkak saja di masa perang itu.

Nunung lalu berkhayal, apabila Mayor Udin sampai terlelap karena betisnya dipijat, maka dia pun ingin pula mencoba. "Apa salahnya, Si Bangkak, biar laki-laki, dia cuma Si Bangkak. Lagi pula pintu kamar selalu terbuka. Dan ada perempuan lain bersamanya." katanya dalam hati.

Nunung keenakan dipijat. Mayor Udin tak terganggu lagi oleh erangan Nunung yang diserang sakit kepala, bila dia main ceki. Namun keduanya tidak tahu bagaimana perasaan hati Si Bangkak setiap memijat Nunung yang berkulit mulus itu.

Menurut Kepala Desa, dia melihat benar Si Bangkak menodongkan pistol ke isteri Mayor Udin. Lalu menekan pelatuknya. Tapi dia tidak mau mengatakan apa yang dilihatnya kepada siapapun. Karena tidak ada untung-ruginya menghukum Si Bangkak. Katanya: "Bagaimana pun pandirnya Si Bangkak, dia 'kan seorang laki-laki. Bukan anak kecil ingusan atau orang gaek jompo."

Maka Si Dali dapat merasakan betapa tersiksa hati Si Bangkak setiap memijat perempuan itu. Justru karena bodohnya itulah dia sampai mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki lain, jika disuruh memijat perempuan muda yang mulus kulitnya. Karena bodohnya itulah dia membunuh setan di kepalanya dengan menembak isteri seorang mayor.

1 Mei 1996

[<< Back](#)

[Dari Kumpulan Cerpen "Kabut Di Negeri Si Dali"](#)

[Si Montok](#)

Untuk melanjutkan perjuangan setelah musuh menduduki semua kota, Si Dali menyingkir ke sebuah desa di balik bukit peladangan tebu. Dengan dua teman sesama prajurit Si Dali dapat menempati rumah yang berkamar satu. Tapi mereka tidak tidur di kamar itu. Melainkan pada satu-satunya ruangan yang ada. Tidur berdesakan. Kamar itu sendiri ditempati Si Montok dan anaknya yang berusia empat tahun, Amir. Bertiga dengan ibunya. Kamar itu sendiri tidak berpintu. Tapi di

depannya, sejajar dengan ruang sempit jalan ke dapur, menjadi ruang tidur ayah Si Montok.

Si Montok, janda dengan satu anak itu berpotongan seperti namanya. Montok yang aduhai, menurut ketiga prajurit itu. Maka adalah masuk akal apabila ketiga prajurit itu sama berselera kepadanya. Meski sama berjuang melawan musuh bersama, mereka sama bersaing memperebutkan hati janda itu. Masuk akal jika dikaji bahwa mereka telah bertahun berpisah dengan isteri masing-masing. Isteri yang mereka tinggalkan di kota. Isteri yang tidak patut dibawa ikut berperang. Sehingga ketiganya sudah bertekad dalam hati masing-masing, apabila datang lagi serbuan musuh yang pertama-tama dibawa ikut lari ialah Si Montok.

Namun Si Dali yang mendapat tanggapan lebih dari janda itu. Tentunya karena Si Dali yang lebih tinggi pangkatnya. Awal kisahnya sederhana saja. Kebutuhan air isi rumah itu pada sungai kecil di kaki bukit. Setiap hari mereka harus turun-naik bukit itu kalau memerlukan air. Ketiga prajurit itu selalu turun dan naik bersama. Seperti ada perjanjian rahasia, tidak seorang pun yang boleh tinggal di rumah apapun alasannya. Berdua pun tidak. Ketiganya seperti sepakat pula, mereka akan selalu beriringan dengan Si Montok ke sungai kecil itu. Dan semua sama ingin membantu membawa beban Si Montok, seperti air di perian, kain cucian. Berbuat baik seperti pekerja sosial. Sehingga tidak seorang pun yang dapat berjalan sendirian bersama janda itu.

Dalam situasi itu, yang kurang cerdik menjadi santapan yang lebih cerdik. Dan yang lebih cerdik rupanya Si Dali. Perhitungannya yang paling pas. Ia memilih beban yang paling berat. Yaitu menggendong Amir yang kecil di atas bahu. Sambil mengelakarkannya sepanjang jalan, sehingga si kecil terpingkel tawanya. Ibu yang janda mana yang tidak suka pada laki-laki yang disenangi oleh anaknya?

"Seperti anakku." kata Si Dali pada suatu ketika pada Si Montok seolah ia memenuhi rasa rindu pada anaknya yang di kota.

"Kalau Amir maukan Uda jadi ayahnya, tergantung pada Udalah itu." kata Si Montok membalas sambil mengerling.

"Katakan kepadanya. Ini zaman perang. Jangan dia sampai dua kali kehilangan ayah." kata Si Dali.

Si Montok menatap Si Dali dengan matanya yang berkaca-kaca. Tidak lama benar. Tanpa berkata dia pun berlalu. Si Dali marah pada dirinya sendiri. Menyesali ucapannya. Dan sesal itu tidak bisa diperbaiki. Sesal yang betul-betul tidak ada gunanya. Karena beberapa hari kemudian seorang kapten datang bermalam dalam suatu perjalanan inspeksi ke garis depan. Setelah matanya nanap menatap Si Montok, lalu malam yang semalam menjadi berketerusan. Dan rumah kecil di lereng bukit peladangan tebu itu akhirnya berubah menjadi pos komando. Maka Si Dali beserta temannya tergusurlah.

"Semalam saja. Aku capek setelah sehari-hari jalan terus." kata kapten itu pada mulanya dia datang.

Mungkin karena sifat seorang komandan yang harus mampu bertindak tegas dan cepat, maka sebelum tidur pada malam pertama ia datang, kapten itu melamar Si Montok pada ayahnya. Tak obahnya orangtua itu seperti mendapat pohon durian

rebah, sehingga tidak perlu memanjat dulu untuk memetik buahnya. Maka lamaran kapten itu diterima.

"Sekarang saja nikahnya." kata kapten itu selanjutnya.

"Tapi rumah kadi amat jauh." kata ayah Si Montok.

"Menurut agama, yang berhak menikahkan anak perempuannya, ayahnya sendiri, bukan?" kapten itu memberi alasan.

Malam itu juga pernikahan itu terjadi. Si Dali ikut menjadi saksi. Dan malam itu juga Si Dali dan temannya tergusur seolah seperti musuh datang menyerbu lagi. Bila dulu mereka pergi begitu saja dari kota seperti seharusnya sudah begitu, maka kini Si Dali pergi membawa gerutu dan caci-maki. Juga menyesali diri sendiri.

* * *

"Engkau pasti akan jadi ganjal batu* bila perang usai." kata Si Dali pada Si Montok ketika mereka ketemu.

"Sama saja, Uda. Uda pun akan meninggalkan orang kampung ini bila perang usai." kata perempuan itu.

"Itulah yang jadi pikiranku, maka aku tidak melamarmu." kata Si Dali seperti membela diri.

"Yang tidak Uda pikirkan, pikiranku."

"Apa yang jadi pikiranmu?" tanya Si Dali setelah lama merenung-renung maksud kata-kata perempuan itu.

"Uda seperti tidak perlu perempuan. Padahal sudah lama aku ingin laki-laki." kata janda yang baru saja menikah itu.

Tiba-tiba Si Dali nanar. Ketika ia sadar, Si Montok sudah berlalu membawa tubuh sintalnya yang aduhai sambil menggerai-geraikan rambutnya yang habis keramas.

* * *

Sekitar masa setahun sehabis perang Si Dali menyukuri diri karena tidak sampai menikahi Si Montok. Soalnya, setelah perang usai seluruh tentera kembali ke kota. Maka tinggallah desa-desa yang telah memberi perlindungan hidup pada pejuang-pejuang itu. Si Montok pun ditinggal. Sama seperti desanya. Maka orang kota, seperti kapten itu juga, sama lupa pada desa-desa tersebut. Juga lupa pada janin yang sehat pada perut Si Montok. Janin yang kemudian menjadi bayi laki-laki yang bugar.

Pada suatu hari, dengan perasaan sangat bangga, Si Montok datang ke kota menemui Si Kapten yang telah jadi mayor untuk memperagakan anak mereka. Celakanya, Si Montok menemui mayor di rumahnya. Tentu saja isteri mayor naik pitam ketika mendengar bahwa bayi itu adalah anak suaminya yang dilahirkan Si Montok. Diambilnya pistol yang tergantung di dinding kamar tidur. Diledakkannya.

Pelurunya bersarang di lengan kanan mayor. Ketika di rumah sakit, lengan itu dipotong. Karena lengan telah pontong, mayor itu dipensiun.

Kedua perempuan itu sama menyesal di kediaman masing-masing. Isteri mayor menyesal karena telah meledakkan pistol suaminya. Si Montok menyesal karena membawa bayi kebanggaannya. Sedangkan mayor menyesali nasibnya sendiri. Namun tidak diketahui apakah pistol itu pun ikut menyesal, karena selama perang tidak pernah melukai musuh, tetapi sehabis perang melukai pemiliknya sendiri. Tentu saja begitu, karena pistol itu memang tidak punya perasaan.

* Ganjal batu, ialah batu pengganjal roda truk sarat muatan yang tiba-tiba mogok di pendakian. Ketika truk itu sudah bisa jalan lagi, batu itu ditinggalkan begitu saja. Kayutanam, 17 Desember 1996.

[<< Back](#)

Tamu yang Datang di Hari Lebaran

Sepasang orangtua yang rambutnya telah memutih memandang dari ruang tamu ke jalan raya yang ramai oleh orang-orang berbaju indah-indah dan baru. Berjalan kaki, berbendi atau bermobil sebagaimana tradisi setiap lebaran Idul Fitri. Keduanya memandang sambil bergoyang pelan di kursi goyang yang dipisahkan oleh meja kecil bardaun marmar Itali.

Rumah kedua orang tua itu bangunan kayu model lama yang berkolong tinggi. Bercat oker yang telah pudar warnanya. Kelihatan ganjil di antara sederetan bangunan bergaya terkini. Mungkin karena sudah terlalu biasa dalam pandangan penduduk kota kecil itu, tak terasa lagi ada keganjilan pada rumah itu. Setiap orang tahu siapa penghuninya. Yaitu Inyik Datuk Bijo Rajo dan Encik Jurai Ameh. Lazimnya orang menyebutnya Inyik dan Encik saja. Inyik dulunya seorang pejuang dan pernah menjadi gubernur. Menurut istilah lama yang kini terpakai lagi, mereka "dikaruniai" enam orang anak. Semua telah jadi orang terpandang di rantau. Pada hari tua yang sudah lama terpakai mereka tinggal dengan sepasang pembantu yang telah puluhan tahun bersamanya.

Pembantu yang laki-laki ialah paman Si Dali. Encik berkulit gelap dan bertubuh gemuk. Hampir tidak dapat bergerak sekeleluasa maunya. Dan Inyik berkulit cerah, tapi tubuhnya ceking. Keduanya sama mengenakan baju yang terindah, meski modelnya sudah kuno. Sambil bergoyang di kursinya sejak tadi Encik bicara sendiri tak henti-hentinya. Mengatakan apa yang lewat di kepalanya. Sedangkan Inyik berbuat yang sama. Dalam hatinya pula.

Kata Encik: "Pada setiap lebaran begini aku mau semua anak-cucuku berkumpul. Aku rindu mereka antri, bertekuk lutut sambil mencium tanganku waktu bersalaman. Seperti anak-cucu presiden di televisi. Terharu aku melihatnya.

Berdiri seluruh bulu romaku. Namun mataku sabak oleh airmata bila ingat aku tidak pernah memperoleh kebahagiaan seperti itu. Padahal, sebetulnya anak-anaku mampu pulang bersama. Yang tak mampu hanya Ruski. Rezkinya memang pas-pasan. Lebih sulit lagi dia tinggal jauh. Di Irian sana.

Kalau mau, saudara-saudaranya bisa patungan membiayai yang tidak mampu. Tapi itu tidak pernah terjadi. Rasanya aku tidak salah didik. Aku datangkan guru agama tiga kali seminggu agar mereka menjadi penganut yang tawakal. Tapi mengapa setelah makmur mereka hidup nafsi-nafsian? Setiap lebaran datang luka hatiku kian dalam. Dulu, waktu ayahnya jadi gubernur setiap lebaran mereka bisa berkumpul. Kata mereka, akan apa kata orang nanti bila mereka tidak datang waktu lebaran. Setelah itu mereka tidak lagi datang dengan lengkap. Mengapa? Sama seperti anak-buah Inyik dan pejabat lain. Kalau mereka tidak lagi datang, itu adat dunia masa kini. Dimana padi masak disana pipit berbondong-bondong.

Tapi kalau bagi anak-menantuku tentu tidak berlaku ungkapan itu." Inyik pun berkata dalam hatinya: "Dulu aku pernah baca artikel, kalau tidak salah Ki Hajar yang menulis. Katanya, Idul Fitri hari yang istimewa. Karena pada hari itu setiap orang tanpa pandang usia dan status saling bertemu dan saling memaafkan. Tak ada rasa rendah diri. Tidak ada rasa lebih diri. Tapi kini, setelah Idul Fitri jadi kebudayaan baru, bawahan dan orang miskin yang wajib datang ke penguasa untuk minta maaf. Penguasa akan merasa tidak pantas minta maaf kepada rakyat. Meski kementerian hidup yang mereka dapat, karena banyak rakyat yang diterlantarkan.

Tak tersentuh hati mereka. Paling-paling mereka memberi zakat fitrah senilai satu hari makan untuk satu orang miskin. Kenapa tidak untuk sepuluh atau seratus orang miskin. Atau untuk makan sepuluh atau seratus hari orang miskin?"

Kata Encik melanjutkan lamunannya: "Ruski memang keras hati. Pantang memintaminta. Saudara-saudaranya mau membantu kalau Ruski mau meminta. Kenapa harus menunggu dulu kalau sudah tahu saudara sendiri tidak punya kemampuan?"

Siapa yang mengajar mereka begitu? Seperti mereka tidak tahu betapa rindunya aku. Si Mael yang paling kaya dari semuanya. Lain perilaku hidupnya. Setiap akhir tahun dia pergi berlibur membawa anak dan isterinya. Ke Amerika atau ke Eropa atau ke Jepang. Tutup tahun ini berkebetulan sama dengan lebaran. Tapi dia tidak pulang. Dia ke Mekkah karena sudah bosan ke kota-kota dunia lainnya. Begitu janjinya kepada anak-anak. "Sambil libur, sambil mencari ridha-Nya." tulisnya dalam surat. Sepertinya menemui ibu-bapa tidak merupakan ridha-Nya. Aneh fahamnya beragama."

"Tulisan siapa yang pernah aku baca dulu? Hasan, Roem, Natsir atau siapa, ya? Katanya, Nabi tidak menyuruh orang berpesta untuk merayakan Idulfitri. Melainkan berzakat dan takbiran. Tapi kebudayaan baru menjadikannya lain. Acara takbir dijadikan acara tontonan di lapangan. Pakai musik segala. Takbir bukan lagi ibadah pribadi, melainkan dijadikan pesta dunia dengan biaya milyaran rupiah. Sepertinya uang sebanyak itu tidak lagi berfaedah untuk orang miskin.

Sebetulnya Idul Adha tak kurang mulianya. Bahkan lebih. Kewajiban inti pada kedua hari raya itu membantu orang miskin. Pada Idul Fitri memberi zakat fitrah. Sedangkan pada Idul Adha memberi Qurban senilai seekor kambing."

Inyik terbatuk-batuk. Setelah minum sereguk air, renungannya melanjut: "Waktu jadi gubernur dulu, aku mencoba merobah tradisi lama itu. Mengikis keduniawian pada acara ritual itu. Aku minta ulama mengeluarkan fatwanya. Sebagai kepala pemerintahan aku dipojokkan. Kolegaku menyalahkan aku dengan kata-kata durjana: "Biarkan saja agama begitu, asal stabilitas terjamin."

"Sabir juga tidak pulang. Katanya, dia harus berlebaran ke rumah menterinya yang baru. Menteri bisa salah sangka kalau dia tidak datang. Aku maklum alasannya. Untuk keamanan jabatannya. Dulu ketika ayahnya jadi gubernur, aku pun dendam jika ada bawahannya tidak datang berlebaran ke gubernuran. Terlambat datang pun jadi pertanyaan dalam hatiku." kata Encik melanjutkan kata hatinya. Dan dia terus merunut satu demi satu alasan anaknya tidak bisa pulang berlebaran. Melani karena tidak mendapat tiket pesawat. Sofi karena suaminya belum bisa kembali dari Eropa.

Sedangkan Gafar lain lagi alasannya. Pikiran Inyik masih terus menerawang. Katanya: "Lima tahun jadi gubernur, sesungguhnya tidak cukup waktu untuk merobah tradisi yang usang. Akan tetapi menjadi gubernur lebih lama, akulah yang akan menjadi usang. Kiayi Marzuk mengatakan kepadaku: "Kalau mau jadi pemimpin, teladani Nabi. Nabi diberi waktu dua puluh tiga tahun oleh Tuhan.

Ketika berhenti karena umurnya sampai, beliau tetap seperti Muhammad sebelum menjadi Nabi. Tidak kaya raya seperti umumnya diktatur yang berkuasa. Kalaupun punya warisan, semuanya dihibahkan menjadi wakaf untuk umatnya. Itu yang pertama. Kedua, sebagai pemimpin umat umurnya dibatasi Tuhan sampai enam puluh tiga tahun saja. Jika lebih dari itu, kondisi mental dan fisiknya sudah menurun dan terus menurun. Bagaimana nasib umat dibawah pimpinan yang pikun?

Dan bagaimana umatnya meneladani perilaku Nabi apabila diakhir hidupnya kepikunan lebih menonjol. Apakah tidak akan terjadi kekacauan pada kehidupan umatnya?"

Tiba-tiba Inyik merasa dadanya sesak. Dia mengalihkan kepala ke sandaran kursi. Beberapa saat kemudian dia berdiri. Kursi yang ditinggalkannya terus bergoyang. "Aku lelah, Jurai, Aku mau berbaring dulu." katanya kepada isterinya sambil melangkah dengan gontai.

"Aku juga." kata Encik hampir tak berdaya. "Rasanya hari lebaran ini terlalu panjang. Coba kalau anak-anak kita disini semua, waktu dirasakan terlalu singkat."

Lama kemudian masih dalam goyangan kursi, pikirannya terus menerawang: "Alangkah anehnya hidup ini. Rasanya aku sudah mendidik anak-anak, supaya menjadi anak yang bersatu kukuh dalam persaudaraan serumpun. Tapi kenapa pada hari tua kita, mereka telah hidup menurut pikiran dan caranya masing-masing. Selagi aku masih hidup mereka tidak lagi berpikiran sama seperti sebelum mereka menjadi apa-apa? Apalagi kalau aku sudah mati. Mungkin mereka akan bercerai-berai."

Goyangan kursi Encik kian lama kian pelan. Lama-lama berhenti sendiri. Menjelang berhenti, dalam penglihatannya beberapa mobil sedan yang mengkilat catnya karena baru, memasuki halaman. Setiap pintu terbuka. Dari setiap pintu keluar semua orang yang dikenalnya. Anak, menantu dan cucunya. Satu demi satu secara khidmat mereka berlutut ketika menyalami, menciumi tangannya dan kemudian memeluk untuk mendekapi pipinya. Persis seperti yang dilakukan anak-cucu presiden dalam tayangan televisi. Kalau masih ada airmatanya tersisa, mungkin akan turun deras meleleh pipinya oleh rasa bahagia. "Tuhan telah mengabulkan doaku. Semua anak-anakku pulang berlebaran. Oh, alangkah indahnyanya Hari Raya sekali ini. Terima kasih, Tuhan, terima kasih. Terima kasih juga seandainya ini hanya mimpi. Mimpi terakhirku."

Dalam berbaring di bangku tidur yang biasa digunakan pada waktu tidur siang, pikiran Inyik masih terpaut pada waktu ketika di kursi goyang ruang tamu. "Sebenarnya aku ingin jadi gubernur lebih lama. Terutama sekali karena aku tidak melihat ada bawahanku yang mampu menggantikan aku. Meski mereka berpendidikan tinggi, namun nyalinya kecil-kecil. Aku cemas pada nasib negeriku ini bila dipimpin orang-orang seperti itu."

Tidak diduganya seseorang masuk ke kamar tidurnya. Lalu duduk di kalang-hulunya. Inyik tidak bereaksi, selain heran oleh kedatangan tamu yang tidak dikenal itu. Tamu yang berani-berani saja sudah duduk di bangku tidurnya. Dan bicara tanpa basa-basi. "Sebetulnya aku tidak akan ke sini. Tapi aku mendengar yang kau katakan." Hati Inyik merasa tertusuk oleh kata kau ke alamatnya. Kata yang tidak pernah ada dalam hidupnya diucapkan orang kepadanya.

"Ternyata kau sama saja dengan golonganmu. Tambah tua kian sombong. Sebaiknya kau tahu, bahwa waktu Nabi sampai umurnya, baru separoh jazirah Arab yang Islam. Tetapi dalam masa seratus tahun, para khalifah telah meluaskan wilayah Islam sampai ke Spanyol di barat, sampai ke Pakistan di timur. Maka itu janganlah kau punya pikiran yang berlawanan dengan kodrat alam."

"Kodrat alam?"

"Ya. Karena alam dan kodrat-Nya. Sunnatullah."

Lama Inyik terdiam. Tak mampu dia memahami apa yang dimaksud tamunya. Kini disadarinya benar, bahwa memang usia tua membuatnya lamban berpikir, lamban bereaksi. Bahkan pelupa. Tapi berapa sesungguhnya usianya sekarang? "Ah, baru tujuh puluh usiaku sudah begitu lambannya aku." katanya pada dirinya. Lalu kepada tamunya: "Apa maksudmu?"

"Dalam peribahasamu ada ungkapan: "Patah tumbuh, hilang berganti. Masa kau lupa." kata tamu itu

"Pengganti belum tentu sebaik yang digantikan." Inyik menggugat.

"Tergantung pada perilaku kepemimpinanmu. Kalau kau berkuasa seperti diktator, akan terjadi kekacauan pada ujung kekuasaanmu. Pemimpin pengganti akan didambakan dengan sorak gembira oleh rakyat. Apabila kepemimpinanmu berganti pada kondisi yang baik, kau akan selalu dikenang dengan segala kekaguman oleh rakyat." kata tamu itu.

Inyik merasa tamu itu menguliahinya. Harga dirinya tersinggung. Maunya dia marah. Tapi ada rasa tak berdaya pada dirinya. Dialihkannya pembicaraan. "Engkau ke sini berlebaran, bukan?"

"Ada sedikit urusan dengan isterimu."

"Bagaimana dia?"

"Kursinya tidak bergoyang lagi."

Inyik lama termangu sambil membolak-balik makna ucapan tamu itu. Tiba-tiba dia sadar bahwa tamu itu tidak lain dari Sang Maut. Dia mencoba meraba-raba perasaannya sendiri. Tidak ada perasaan apapun. Karena rasionya yang lebih kuat. Bahwa manusia itu lahir, hidup dan akhirnya mati.

"Pantarai." desis dalam mulutnya ketika ingat pelajaran sejarah Yunani Kuno pada kelas terakhir sekolah menengahnya dulu. "Sudah tiba waktuku kalau begitu."

"Belum. Belum sekarang." kata tamu itu.

"Kalau waktuku belum akan tiba, aku mau kehadiranku tidak akan menyiksa hidup bangsaku." kata Inyik pula dalam keragu-raguan.

"Tidak. Tidak akan. Karena kau tidak berkuasa lagi." kata tamu yang disangka Inyik sebagai Sang Maut seraya keluar dari kamar.

Inyik yang berbaring lemas sendirian di bangku tidurnya masih mendengar samar-samar gema takbiran dari pesawat televisi di ruang tengah.

Kayutanam, 21 Januari 1998.

[<< Back](#)

Topi Helm

Terjunjungnya topi helm di atas kepala Tuan O.M. menjamin kelancaran kerja di bengkel kereta api di kota kecil Padang Panjang. Meskipun Tuan O.M. itu pendek, tapi oleh topinya yang besar itu, tersandang jugalah wibawanya sebagai opseter mesin di bengkel itu. Dan oleh bawahannya di lengketkan julukan Si Topi Helm atas Tuan O.M. yang oleh ayahnya sendiri dinamai Gunarso. Malah pakai R.M. pula di depannya sebab turunannya.

Demikian besar wibawanya. Hingga kalau sekelompok orang mengobrol selagi kerja di bengkel itu, lalu di antaranya membisikkan: "Ssst. Si Topi Helm," maka berjungkir baliklah mereka bekerja dengan tekunnya. Kadangkala ini menjadi olok-olok. Misalnya sekelompok orang mengobrol, lalu seseorang menyebut Si Topi Helm dengan tiba-tiba, tunggang langglanglah mereka ke tempat kerjanya kembali. Dan pura-pura asyiklah mereka bekerja, seolah-olah mereka sejak dari tadi benar-benar bekerja. Tapi tahu-tahu kedengaranlah tawa terbahak-bahak. Maka tahulah mereka bahwa ada yang berolok-olok dan mereka telah tertipu.

Karena seringnya olok-olok demikian dilakukan, akhirnya orang selalu curiga akan bisikan "sssst, Si Topi Helm."

Tapi pada suatu hari olok-olok itu menyebabkan seorang masinis turun pangkat jadi stoker kembali. Biasanya untuk membersihkan bagian bawah dari sebuah lok kereta api hanya dilakukan oleh dua orang saja. Lok itu berdiri di atas sebuah lobang yang panjang, hingga orang-orang dapat bekerja tegak untuk membersihkan di sebelah bawahnya. Tapi masinis, yang badannya besar hingga di panggil "Kingkong" oleh buruh lainnya, setelah masuk ke lubang itu untuk memeriksa, ia tidak keluar lagi. Ia mengobrol dulu memenuhi kebiasaannya. Obrolannya makin lama kian enak, sehingga mereka tertawa kesenangan. Dan.... memeriksa, ia mendengar betapa meriahnya suasana dalam lubang di bawah lok itu, orang-orang lain yang sedang bekerja di bagian lain lok itu ikut pula masuk ke lubang itu.

Sedang si masinis asyik mengobrol dengan segala gerakanya yang lucu, tanpa setahunya Tuan O.M. sudah ada dekat lok yang sedang di bersihkan itu. Didengarnya saja obrolan bawahannya itu diam-diam. Tiba-tiba salah seorang di antara orang-orang yang di dalam lubang itu melihat sepatu dan celana coklat Tuan O.M. dari celah-celah jari-jari roda lok, lalu dengan ketakutan dia berbisik, "Ssst Si Topi Helm." Serentak rubu rubai, antara percaya dan tidak mereka sepura asyik bekerja. Ada yang membersihkan roda, ada yang membersihkan as, malah diantaranya ada yang mengetok apa saja yang dirasanya patut diketok. Tapi masinis melihat betapa takutnya orang-orang oleh bisikan yang berbisa itu, jadi tertawa terbahak-bahak sendiri. Lucu benar dianggapnya tingkah laku mereka itu.

"Hm. Apa yang kalian takutkan? Si Topi Helm?" Ia mengejek. " Apa pula yang ditakutkan pada si pendek itu. Patutnya padaku kalian takut, Si Kingkong ini. Tidak pada Si Topi Helm yang pendek seperti kera itu kalian takut. Puaahhh. Kalau sekarang ada Si Topi Helm itu di sini, aku patahkan lehernya. Seperti kingkong mematahkan leher kera tentunya. Ha ha haaa. Kalian benar-benar, ada saja seseorang berkata: 'Ssst Si Topi Helm', waaahhh kecutlah ekor kalian seperti anjing ketemu singa. Adukan sama Kingkong, Kawan. Adukan sss..."

Ia tak jadi menyudahkan kalimatnya. Karena tiba-tiba didengarnya orang mendeheh. Dan dehem itu dikenalnya. Lalu diintipnya dari antara roda-roda lok ke arah datangnya dehem itu. Terbitlah kecutnya. Hilanglah segala omongannya yang besar tadi. Tak seorang pun yang berani ketawa, meski seharusnya mereka bisa ketawa melihat betapa kecutnya Kingkong melihat Kera. Belum sampai sempat masinis itu berpikir, Tuan O.M. sudah pergi dari situ. Maka seorang demi seorang keluarlah dari bawah lubang itu. Kembali ke tempat kerja masing-masing. Selagi belum sempat masinis melenyapkan rasa kuyu di hatinya, datanglah panggilan dari Tuan O.M. untuknya. Dan Si Kingkong itu kini merasa telah menjadi Kera.

Demikianlah kisahnya. Tapi semenjak itu Tuan O.M. tidak lagi memakai helmnya. Entah karena topi itu sudah tua, entah karena ia sudah tahu orang-orang menjeleknya dengan topi helm yang besar itu, tidak seorang pun yang tahu.

Namun setahun kemudian topi helm itu tidak punya wibawa benar-benar lagi. Yaitu semenjak kepala Pak Kari yang menjunjungnya. Di waktu topi helm itu berpindah kepala, sebenarnya terjadilah peristiwa penting atas keluarga Tuan O.M. Topi itu tiga tahun yang lalu dibelinya di Semarang, ketika ia dipindahkan ke kota kecil Padang Panjang. Kota penghujan itu menjadikan topi itu lekas tua. Dan untuk penggantinya di kota itu tidak mungkin, karena tidak ada orang jual. Meski topi helm itu telah tinggal tergantung di kapstok di rumahnya, namun julukan "Si Topi Helm" masih juga lengket pada Tuan O.M. sampai ia dipindahkan ke Bandung.

Pada waktu buruh bengkel kereta api yang dikerahkan R.M. Gunarso sibuk mengepak perabotan rumah yang akan dibawa pindah, topi helm yang tua itu sampai terlupakan. Barulah ketika rumah itu sudah kosong, Nyonya Gunarso melotot melihat sang topi tergantung sendiri pada paku di dinding.

"Kenapa ini bisa kelupaan, Pap?" tanya perempuan itu. "Kaupakai sajalah, ya. Sayang kan kalau dibuang."

"Ah, jangan, ah. Masa pembesar bawa topi begini ke kapal. Malu, ah. Mam."

"Habis? Mau dibikin apa? Semua barang-barang sudah dimasukkan ke peti. Dan peti-peti sudah diangkut ke stasiun."

Dan mata Tuan O.M. melirik kepada bawahannya yang telah membantu mengepak barang-barangnya. Semua ia kenal baik, yakni para tukang rem. Kepada siapa harus diberikan supaya adil, pikirnya. Ia ragu-ragu menetapkan. Tapi ketika matanya tertumbuk kepada Pak Kari, sesuatu pada jantung orang tua itu terasa bergetar.

"Daripada dibuang, Mam, apa tidak sebaiknya kalau diberikan kepada mereka saja?" kata Tuan O.M. minta musyawarah istrinya.

Dan Pak Kari menatap mata perempuan itu dengan nanap, seperti ada suatu perjanjian antara mereka, bahwa topi itu seharusnya buat dia diberikan perempuan itu.

Tapi perempuan itu berkata, "Coba dulu siapa yang pas betul."

Tuan O.M. mengedarkan pandangan ke semua bawahannya seorang demi seorang, sehingga para tukang rem itu berdegupan darahnya oleh harapan bakal mendapat topi helm itu. Akhirnya masing-masing mencobakan topi itu di kepala mereka

berganti-ganti. Dan kebetulan, ya kebetulan sekali, Pak Kari yang sama pendeknya dengan Tuan O.M. memiliki kepala yang sama besarnya pula, sehingga topi helm itu haknya.

Sedang Pak Kari nyengar-nyengir kegirangan oleh rezekinya itu, tiba-tiba perempuan itu berkata, " Ah, Kari. Gagah betul kau. Tapi jangan berlagak lakiku pula kau."

Di antara suara tertawaan, Pak Kari merasa badannya terlambung setinggi rumah dan membesar seperti gajah. Dan bagaimana hematnya Tuan O.M. dengan helmnya, lebih lagi Pak Kari, si tukang rem itu. Ia tak tega membiarkan topinya kena hujan setitik pun. Betapa bangganya kalau topi itu di kepalanya, demikian pula besar sayangnya kepada helmnya. Sering ia tersenyum sendirian bila melihat wajahnya pada kaca pajangan toko yang dilewatinya saban pergi dan pulang kerja. Dan tentu saja tingkah laku Pak Kari yang berlebih-lebihan itu menjadi bahan olok-olok oleh kawan sekerja. Tapi juga jadi pangkal kejengkelan atasannya. Namun Pak Kari berpendapat olok-olok atau kejengkelan itu adalah disebabkan rasa iri hati mereka karena tak punya topi helm warisan Tuan O.M.

Akan tetapi semenjak Pak Kari menjadi pemilik baru topi helm yang besar itu ia pun mendapat julukan. Bukan Si Topi Helm sebagaimana yang ditenggokkan kepada Tuan O.M., melainkan ia mendapat nama julukan Si Gunarso. Berbeda dengan Tuan O.M. yang tidak menyenangi nama julukan yang diberikan orang dengan Si Topi Helm, Pak Kari malah merasa bahagia dipanggil Si Gunarso. Bahkan kadang-kadang ia benar-benar merasakan dirinya sebagai Gunarso. Gunarso yang pendek dan punya wibawa begitu ideal dalam pandangan Pak Kari yang bertubuh sama pendeknya pula.

Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun. Pulangnya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia. Akan tetapi karena potongan badannya yang kecil kurus menjadikannya lebih merasa kecil diri dalam pergaulan dengan tukang-tukang rem lainnya. Dan karena itu dari dirinya dituntut kesabaran yang kadang-kadang sampai di luar kemampuannya sebagai manusia. Lebih lagi semenjak ia mempunyai topi helm, kesabarannya sering kali mendapat tantangan yang sangat tinggi.

Padang Panjang kota kecil yang penghujan. Selama belum bertopi helm, Pak Kari tak pandai menyumpahahi hujan. Akan tetapi kini ia sudah sering menyumpahainya, karena hujan itu memaksanya tidak dapat memakai topi di kepala menurut selayaknya. Selain dari hujan, dari kawannya sendiri sering pula ia mendapat gangguan. Umpamanya selagi ia sedang sembahyang, ada saja kawannya yang menyembunyikan topi helmnya. Sehingga ia mencari-cari dengan perasaan sedih dan dongkol sampai topi helmnya bisa ditemukan. Susahnya kawan-kawannya tahu, Pak Kari bergeming selagi sembahyang meski ia tahu topinya diambil orang untuk disembunyikan. Sungguhpun demikian kawan-kawannya lebih suka menggodanya selagi sembahyang itu. Dan ketika seluruh tukang rem mendapat topi dinas model topi petani di Jawa, Pak Kari merasa bahwa pimpinan perusahaan kereta api telah ikut iri hati karena ia mempunyai topi helm itu. Namun ia tetap berkeras kepala tak hendak memakai topi dinas itu. Barulah ketika sepiya mengancam hendak

memberhentikanannya, Pak Kari menerima kalah. Maka tinggallah topi helmnya di rumah, tergantung di dinding pada paku. Setiap pagi hendak pergi kerja topi itulah yang terakhir dipandanginya seolah hendak mengatakan "selamat tinggal". Dan setiap pulang kerja topi itu pula yang pertama dilihatnya seolah hendak mengatakan "selamat ketemu lagi". Dan bila hari perainya topi helm itu kembali berada di kepalanya dan dengan bangga dibawanya berjalan-jalan keliling kota.

Beruntunglah Pak Kari karena kewajiban memakai topi dinas model petani itu tidak lama berlangsung. Meski topi itu sangat berguna untuk melindungi kepala dari terik matahari dan guyuran hujan. Akan tetapi topi itu tidak praktis dipakai oleh tukang rem di daerah pegunungan, yang seringkali memeriksa roda apakah masih berputar atau terhenti karena dicekam rem pada waktu kereta api meluncur di penurunan. Karena kalau rel yang licin di kala hujan, roda gerbong yang terlalu kuat dicekam rem akan terhenti berputar, namun kereta api terus meluncur juga, akan bisa menyebabkan gerbong terlepas dari rel bila tiba di tikungan. Akan tetapi bila gerbong tidak direm, kereta api akan kian kencang meluncur. Dan itu akan lebih berbahaya lagi. Oleh karena itulah tukang rem harus sering-sering melihat keadaan roda. Caranya ialah berjongkok di tangga gerbong, tangan bergayut pada pegangan besi di tangga, lalu merendahkan kepala sehingga badan dan kepalanya itu berada di luar bidang gerbong. Pada saat seperti itulah topi dinas terlepas dari kepala tukang rem itu. Atau kalau diletakkan saja pada lantai bordes di kala hendak melihat keadaan roda, topi itu akan sering diterbangkan angin. Sehingga banyaklah tukang rem yang kehilangan topinya. Dan sejak itulah tukang rem tidak lagi wajib mengenakan topi dinas. Konon ketika tukang rem pertama yang kehilangan topinya tidak dikenakan sanksi oleh sep mereka, maka Pak Kari buru-buru kehilangan topinya pula dengan melemparkannya pada saat yang tepat. Dan sejak itu, topi helm kembali menghiasi kepala Pak Kari. Pak Kari yang penyabar seolah mendapat kemenangan dan harga dirinya kembali.

Lambat laun kemenangan Pak Kari tiba juga di puncaknya setelah ia melepaskan kesabarannya yang terkenal itu. Dengan puncak kemenangannya itu, martabat topi helmnya menjadi senilai dengan masa Tuan O.M. memakainya dulu.

Kejadiannya ketika Pak Kari dengan beberapa tukang rem lainnya dalam perjalanan bede dari Kayutanam ke Padang Panjang. Jalan kereta api menanjak menyusuri dinding bukit di Lembah Anai. Pada waktu itu, hanya sepertiga dari jumlah tukang rem yang berdinas. Lain halnya jika kereta api yang menjalani rel yang menurun dari Padang Panjang ke Kayutanam yang memerlukan seorang tukang rem pada setiap gerbong. Maka ketika kembali ke Padang Panjang, dua pertiga dari jumlah tukang rem menjadi bede itu umumnya mengisi gerbong penumpang kelas tiga, kalau memang gerbong itu tidak banyak penumpangnya. Banyak di antaranya yang duduk tertidur. Tapi ada kalanya juga mereka sempat tidur berbaring di bangku panjang.

Pak Kari di kala itu dapat tidur membujur pada bangku panjang di bagian tengah. Topi helmnya menutup mukanya. Dalam tidurnya ia bermimpi, bahwa ia benar-benar telah jadi Tuan O.M. Berwibawa dan ditakuti oleh semua bawahannya. Ketika ia pulang kerja, alangkah kaget istrinya melihat Pak Kari telah jadi O.M. Dan dalam mimpinya itu juga, rasanya istrinya persis menyerupai Nyonya Gunarso yang cantik. Maka dipeluknya istrinya itu kuat-kuat. Tapi ketika ia memeluk badannya miring dan jatuhlah topinya ke lantai gerbong.

Persis ketika itu, lewatlah seorang tukang rem lainnya. Dan seolah tak sengaja tersepaklah topi helm itu. Dan Pak Kari yang sudah tersentak bangun melihat

topinya melayang. Diburunya topi itu. Tapi topi itu jatuh menimpa pangkuan tukang rem yang sedang tertidur di sudut gerbong. Ia terbangun. Secara refleks ia melemparkan topi itu. Jatuh ke tangan seseorang setelah melalui kepala Pak Kari yang memburu. Pak Kari balik mengejar. Tapi topi itu terbang ke tangan lain. Dan terus berpindah dari seorang ke yang lain setiap Pak Kari memburunya. Kegembiraan pun bangkitlah. Tukang rem yang tertidur pun bangun, demikian juga penumpang. Semua tertawa dan bersorak-sorak kegirangan. Tapi Pak Kari tidak. Malah marahnya bangkit keluar dari endapan kesabarannya yang terkenal. Dicitnya pisaunya. Dan dia mengancam siapa saja yang berani menghina topi helmnya.

Maka semenjak itu topi helm itu punya kewibawaan lagi. Tak seorang pun yang berani memperlakukan topi helmnya. Menjadi kalap ada perlunya juga untuk menghentikan keberanian orang-orang yang perkasa, pikir Pak Kari lama kemudian setelah ia sadar bahwa kawan-kawannya tak lagi mau menggoda ia dan topi helmnya.

Akan tetapi pada suatu hari yang tak baik baginya, Pak Kari dinas pagi lagi dengan kereta api pertama ke Kayutanam. Ia mendapat tempat pada gerbong terakhir. Sedangkan hujan terus turun semenjak tengah malam. Pagi itu masih meninggalkan renyainya, hingga rel baja yang keras itu menjadi licin sekali. Itu artinya setiap tukang rem yang menempeati setiap gerbong harus bekerja lebih hati-hati. Dan peluitlok sering-sering dibunyikan masinis bila dirasakannya kereta berjalan melebihi kekencangan yang diperlukan, agar setiap tukang rem lebih mengeratkan remnya. Gerbong Pak Kari baru saja mendapat tukaran bantalan rem yang baru, sehingga sedikit saja handel rem ditekannya telah menyebabkan roda-roda berbunyi seperti suara tikus mencicit. Dan Pak Kari harus melihat keadaan roda dengan bergantung di tangga gerbong, untuk mengetahui apakah bunyi itu karena pergeseran rem dengan roda atau karena pergeseran roda dengan rel. Jika bunyi itu ditimbulkan oleh pergeseran roda dengan rel, itu artinya roda sudah berhenti berputar. Bisa-bisa pada suatu tikungan yang tajam, roda itu keluar dari rel. Dan itu berbahaya sekali. Kalau roda berhenti berputar, rem mesti dilonggarkan sedikit. Kalau masih berbunyi harus dilihat lagi keadaannya. Begitulah ia lakukan berulang-ulang pada setiap peluit lok dibunyikan masinis.

Peluit lok terus juga berbunyi pendek-pendek untuk memberi peringatan agar rem setiap gerbong lebih dikencangkan. Pak Kari mengikuti perintah itu. Rem di tekan lebih kencang. Tapi rodannya bercicit bunyinya. Lalu ia melihat dengan berjongkok di tangga gerbong. Biasanya ia bergayut dengan punggung ke arah luar gerbong, tapi kali ini ia bergayut dengan menggunakan sebelah tangannya agar ia dapat lebih jelas melihat roda di pagi yang masih remang-remang itu. Dan tiba-tiba ia sadar bahwa kereta api sedang memasuki jembatan yang berpelengkung. Lalu ia menarik badannya agar tidak disambar pelengkung itu ...

Barulah ketika kereta api sudah sampai di stasiun kecil di desa Kandang Ampat, orang tahu bahwa Pak Kari tidak lagi di tempatnya. Seorang tukang rem mengatakan, bahwa saat terakhir ia melihat Pak Kari ketika kereta api akan menempuh jembatan berpelengkung setelah air mancur terlewati. Ia melihat Pak Kari berjongkok sambil bergayut dengan sebelah tangannya. Bergalaulah suasana setelah mendengar penjelasan tukang rem itu. Ingatan orang kembali pada peristiwa beberapa tahun yang lalu. Seorang tukang rem disambar pelengkung jembatan itu pada kepalanya ketika berjongkok-jongkok melihat keadaan roda. Persis seperti yang dilakukan Pak Kari di jembatan itu juga. Dan tukang rem itu, Si Buyung,

akhirnya ditemui sejauh satu kilometer di hilir Batang Anai. Tersekat pada sebuah batu besar. Tak bernyawa lagi.

Dan masinis yang memegang pimpinan kereta api batu bara itu mengambil putusan untuk membawa lok dan sebuah gerbong kembali ke arah jembatan yang dikira telah mencelakakan Pak Kari. Beberapa tukang rem dibawa untuk mengawasi Batang Anai yang mengalir sejajar rel kereta api itu dan akan membantu mengangkat Pak Kari yang mungkin telah jadi mayat seperti Si Buyung beberapa tahun yang lalu. Di sepanjang jalan tak putus-putusnya peluit lok dibunyikan. Siapa tahu kalau-kalau Pak Kari bisa mendengarnya, pikir masinis itu. Dan setiap mata tertuju ke batang air yang airnya mengalir deras, berbuih-buih, dan menderu bunyinya. Terasa ada kesukaran jika hanya mencari dengan mata; karena hari masih gelap oleh sebab sinar matahari belum lagi menembus celahbukit di balik bertimbal batang air itu.

Sekilometer menjelang jembatan yang disangkakan itu, ditemuilah Pak Kari. Badannya kuyup dan jalannya gontai menginjaki bantalan besi demi bantalan besi rel kereta api. Dan seperti dikomandoi saja, semua tukang rem memaki dan bercarut-carut ke arah Pak Kari. Sedang masinis bukan kepalang meradangnyanya. Dipanggilnya Pak Kari ke loknya.

"Mengapa jadi begini? Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan kejadian ini?" hardik masinis.

Pak Kari diam saja. Kepalanya ditekurkannya, seolah hendak mengatakan bahwa ia mengaku salah.

"Kalau kau mati seperti Si Buyung dulu, bisalah aku mempertanggungjawabkan kejadian ini. Tapi kau tidak mati. Kenapa kau hidup? Kenapa tidak mati saja?"

Pak Kari masih diam.

"Oi. Jawablah. Kenapa kau tak mati saja?"

Tak juga ia menjawab.

"Aku tak senang. Kau mesti dipecat," kata masinis itu lagi.

Muka Pak Kari yang pucat dan menggigil kedinginan kian pasi dan tambah gemetar mendengar kata masinis yang mau memecatnya. Ia mau memberi keterangan. Tapi lidahnya kelu. Ia tetap menekur juga.

"Jawablah. Kenapa kautinggalkan gerbongmu?" kata masinis lagi dengan nada yang lebih tinggi.

"Topi saya..... topi saya jatuh. Di ...di..... dilanggar je... je... jembatan," kata Pak Kari gagap.

"Oo, karena topi ini jatuh, kau tinggalkan gerbongmu, he? Karena topi ini saja? Karena topi ini saja aku terpaksa mendorong kereta ini kembali? Kenapa topi ini saja yang jatuh? Kenapa kau tidak? Bagus benar kelakuanmu," kata masinis itu lagi seraya memandangi topi helm yang lengket di kepala Pak Kari. Tiba-tiba direnggutnya topi itu hingga terlepas dari kepala pemiliknya. Karena topi ini, topi pusaka Si Topi Helm ini saja, kaurusak dinasku. Hebat benar topimu."

Pak Kari ragu-ragu untuk melakukan sesuatu.

"Oh, basah benar topimu itu. Kasihan, ya?" kata masinis itu selanjutnya.

"Ya, Pak. Jatuh masuk sungai. Untunglah tidak jatuh ke tengah. Untunglah di tepi saja," kata Pak Kari yang mulai sedikit lega karena kata-kata simpati masinis itu.

"Kasihan sekali," kata masinis itu mengulangi kata-katanya seraya menggeleng-gelengkan kepala seperti orang terharu sangat. Sedangkan lidahnya berdecak-decak. "Kena air topi ini basah. Kena api bagaimana?" Serentak dengan itu dibukanya pintu api lok itu, dan secepat itu pula dilemparkannya topi helm itu ke dalam api yang sedang nyala. Lalu dia memandang pada Pak Kari yang terkejut melihat peristiwa yang tak disangkanya itu. "Ah, topi biasa saja topimu itu, Kari. Kena air basah. Kena api hangus juga."

Pak Kari yang kekuyupan pada pagi hari di lembah pegunungan itu, tidak merasa dingin lagi dengan tiba-tiba. Ia merasa begitu panasnya oleh bakaran api di dalam dadanya. Perbuatan memanggang topi helmnya itu tidak dapat dimaafkannya begitu saja. Tapi ketika itu ia tidak tahu bagaimana melampiaskan sakit hatinya. Maka ia diam saja, seperti biasa ia menunjukkan kesabarannya yang terkenal itu.

Dan sebelum Pak Kari sadar pada apa yang tengah terjadi atas dirinya, masinis telah menghardiknya lagi, "Ayo, pergi kau, Babi!"

Hari datang hari pergi. Semua orang sudah lupa pada peristiwa topi helm Pak Kari. Malah orang pun lupa sudah bahwa pada suatu kali Pak Kari pernah menjunjung topi helmnya Tuan O.M., Tuan O.M. yang ditakuti mereka. Orang juga lupa, oleh topi helm itu Pak Kari pernah hendak mengamuk, bahwa Pak Kari pernah meninggalkan gerbongnya karena topi helmnya jatuh dilanggar pelengkung jembatan sehingga orang menyangka Pak Karilah yang terlanggar dan jatuh ke batang air seperti Si Buyung pada masa lalu. Andaikata sesekali orang ingat kembali, segera orang melupakannya lagi.

Akan tetapi sekali hari, ketika Pak Kari sedang bekerja mengeruk-ngeruk tahi arang dari lambung lok di stasiun Kayutanam, tiba-tiba ia melihat seorang mandor jalan kereta api. Mandor itu memakai topi helm. Topi helm yang persis sama dengan topi helmnya. Topi helm yang terbakar hangus dalam tungku api di lambung lok itu juga. Dan ketika matanya mengalih ke dalam tungku api di lambung lok, di mana apinya sedang garang menyala, Pak Kari seperti melihat topi helmnya yang dulu lagi. Menari-nari oleh nyala api. Dan kemudian seperti terlihat dirinya di bawah topi yang menari-nari dalam nyala api itu. Dirinya sendiri yang berwajah setampan Tuan O.M. jika mengenakan topi helm. Ingat itu, ia pun ingat pada suatu peristiwa di rumah Tuan O.M.

Ketika itu Pak Kari tidak berdinis. Perai mingguan. Seperti biasanya, sekali dalam sebulan, ia disuruh Tuan O.M. ikut membantu membersihkan rumah, halaman, dan ada kalanya juga mengeping kayu api di rumah sepunya itu. Dalam ia lagi mengeping kayu api hingga menjadi kecil-kecil, didengarnya teriakannya Nyonya Gunarso di kamar mandi. Ia buru-buru mendapati perempuan itu, yang lagi terhenyak duduk di lantai kamar mandi sambil mengurut-urut pinggang dan nyengir-nyengir kesakitan. Pak Kari tak tahu apa yang harus dilakukannya. Lama juga ia teragap-agap merumuskan pikirannya untuk mencari cara memberi bantuan. Tapi ketika

perempuan itu meminta bantuan, Pak Kari menjadi tambah teragap. Ada perasaan malu yang kuat sekali dalam dirinya untuk memegang perempuan secantik itu, apalagi perempuan itu istri sepunya.

Akhirnya setelah keberaniannya dapat ia kumpulkan, dibantunya perempuan itu untuk berdiri. Tetapi kemudian, ketika ia memapah dan melingkarkan tangannya ke pinggang perempuan itu di kala mengantarkan ke kamar tidurnya, Pak Kari merasa bahagia sekali. Bahwa meski ia seorang yang termasuk kerdil, ia merasa telah ditakdirkan sebagai pahlawan bagi istri dari sepunya yang juga orang kerdil itu. Pikiran-pikirannya itu, dan perlakuan yang manis dari istri sepunya ketika mengucapkan terima kasih, lambat laun menumbuhkan sesuatu yang dirasanya aneh dalam hatinya, perasaan aneh yang menyenangkan.

Dan topi helm itu, topi yang diberikan Tuan O.M. kepadanya di kala hendak berpisah dulu, dirasakannya sebagai suatu perlambang yang bermakna abadi bagi hubungannya dengan Nyonya Gunarso, hubungan yang tersembunyi, yang begitu indah bila dikenang. Tuhanlah yang menakdirkan segala-galanya, sehingga justru di kepalanya saja topi helm itu bisa pas benar dari sebanyak kepala yang mencobanya. Tuan O.M. dengan topi helmnya itu, bukanlah suatu model manusia yang ditakdirkan untuk jadi bahan olok-olok semata-mata. Kewibawaan Tuan O.M. taklah akan seperkasa itu bila tidak memakai topi helm. Topi helm yang tak ubahnya sebagai mahkota Ratu Wilhelmina. Dan topi helm yang bagai mahkota itu akhirnya jadi kepunyaannya. Demikianlah lamunan Pak Kari.

Demi ia ingat topi helmnya lagi, yang telah terbakar habis oleh api dalam tungku di lambung lok yang lagi dibersihkannya itu, mulailah lagi suatu nyala membakar hati dan pikirannya. Yaitu api dendam yang takkan pernah terpadamkan sebelum terbalas dengan lunas.

Tiba-tiba ia ingin membalasnya sekarang. Sekarang juga. Keinginannya itu melupakan dirinya sendiri, bahwa ia hanyalah seorang kerdil yang tak berdaya yang bertugas menjadi tukang rem pada jalur kereta api Padang Panjang-Kayutanam saja. Yang ia ingat cuma satu, api dendamnya kian marak dan kian marak juga. Dan makin kian marak ketika masinis itu datang memeriksa pekerjaan Pak Kari yang membersihkan tungku api di lambung lok itu.

Baru saja masinis itu menggapaikan tangannya untuk berpegang pada gagang pintu lok hendak meningkati tangga, Pak Kari melemparkan sesodok tahi arang yang berpijar-pijar nyala apinya keluar pintu lok. Berlonggok menimpa wajah masinis itu. Sesuai menurut rencana Pak Kari. Dan sejak itu kegelapan dan kebosanan menjalari kehidupan masinis itu. Adalah jauh lebih ringan apabila ia dapat memandangi wajahnya lewat kaca.

Lalu Pak Kari memandang ke topi helm yang bertengger di kepala mandor jalan kereta api itu dengan senyum kepuasannya, seolah hendak menyatakan kepada topi helmnya, kepada Tuan O.M. dan istrinya, bahwa pembalasan setimpal telah terlaksanakan.

Namun tidak seorang pun yang dapat menyalahkan Pak Kari. Dan Pak Kari pun tak pernah merasa bersalah sedikit pun.

Zaim Yang Penyair Ke Istana

Aku dapat undangan mengikuti suatu kongres di Jakarta. Penginapan peserta di Hotel Indonesia. Hotel yang aku kagumi pada awal didirikan 35 tahun yang lalu. Saat kongres itulah aku baru bisa inapi. Temanku sekamar Zaim namanya. Penyair dari Madura. Aku belum melihat batang hidungnya. Mungkin sudah. Hanya karena belum kenal saja aku merasa belum ketemu dia.

Rupanya pada setiap kongres yang bertaraf nasional, mestilah dibuka oleh Presiden. Bila Presiden tidak bisa hadir, maka pesertalah yang datang menghadap ke Istana. Aku termasuk salah seorang yang tidak bisa ikut menghadap oleh alasan tidak memiliki syarat yang pantas. Yaitu stelan jas dan dasi. Yah, apa boleh buatlah. Maka aku pun tenang-tenang saja menerima sejarah hidup yang tidak bisa ketemu Presiden.

Beberapa saat menjelang tengah malam, ketika aku lagi asyik nonton acara musik simponi yang diantar Katamsi di TVRI, pintu kamar diketok orang. Seorang laki-laki yang sudah lewat masa mudanya berdiri di ambang pintu. Rupanya dialah teman sekamarku, Zaim yang penyair dari Madura itu.

Katanya: "Ketika aku tahu bahwa Pak Dali jadi teman sekamarku, bukan main senang hatiku." Tapi setelah dia membantingkan bokongnya di kasur tidur, rasa senangnya tak kelihatan lagi. Dia murung.

"Minum dulu." kataku.

Dia berdiri dan membuka freezer kecil di dekat meja. Tapi freezer itu tidak ada isinya. "Kok sudah kosong?" katanya seraya menatap dengan mata yang seperti menyesali karena menduga akulah yang telah menghabiskan isinya.

"Untuk peserta undangan, memang dikosongkan isinya." kataku.

Setelah melihat isi teko pun sudah kosong dia ke kamar mandi. Agak lama juga. Ketika keluar eadaannya telah nyaman. Aku kira dia minum air kran di sana. Setelah membenahi tas bawanya dan kembali membantingkan bokongnya ke kasur, wajah murungnya terlihat lagi. Agak lama kemudian, dia berbaring tanpa mengganti pakaian. Menelentang lurus. Jari jemari kedua tangannya saling berkaitan di atas perutnya. Dan aku mengecilkan volume suara televisi.

"Tadi panitia memberi tahu, besok pukul sepuluh kita sudah harus sampai di istana." katanya.

"Uh uh." aku mendengus mengiyakan.

"Tapi aku tidak bisa pergi."

"Kenapa?"

"Aku tidak punya jas."

"Kalau begitu kita sama."

"Tapi aku ingin pergi. Inggiiin sekali."

"Ke istananya atau ketemu presiden?"

"Dua-duanya."

Kami terdiam lagi. Dia terus menelentang di tempat tidur, dan saya terus nonton acara televisi.

"Kata Si Tarji, di Pasar Rumput ada dijual baju bekas. Pagi-pagi aku sudah harus ke sana. Naik taksi supaya bisa keburu, katanya."

"Tentu." kataku seadanya.

Kami sama diam lagi. Dia masih menelentang di tempat tidur dan aku masih terus nonton. Kemudian dia bangun dan hilir mudik dari tempat tidur ke pintu. Tiap sebentar dia menggaruk belakang kepalanya. Barangkali dia punya persoalan rumit yang ingin dia sampaikan. Kiraanku benar. Karena tak lama kemudian dia berkata seperti kepada diri sendiri: "Menurut Tarji, sewa taksi ke sana pulang pergi sepuluh ribu. Harga jas bekas, mungkin empat puluh ribu. Jas itu bisa dijual lagi dua puluh lima ribu. Kata panitia, lumsum baru bisa dibayar pada hari terakhir. Celaka. Huhh. Padahal aku ingin sekali ketemu Presiden. Di istana lagi. Tak akan ada kesempatan lain buat aku bisa ketemu Presiden kalau tidak sekarang. Huhh."

Aku maklum sudah pada ujung omongannya, dia mau pinjam uang. Dan sebelum dia berkata lagi, aku katakan bahwa saya bisa pinjamkan dia uang. Aku keluarkan dompetku dan aku hitung isinya. "Kamu boleh pakai separoh." Jumlah yang separoh itu tidak lebih dari dua puluh lima ribu rupiah.

Zaim lalu melompat untuk memeluk aku, sehingga kursi yang aku duduki hampir terjungkal. "Terima kasih, Pak. Terima kasih. Dua puluh lima ribu sudah cukup. aku punya tiga puluh ribu. Jadi paslah."

Pagi-pagi Zaim sudah keluar. Aku santai-santai saja ke ruang makan untuk sarapan. Semua peserta yang akan ke istana sudah siap-siap dengan stelan jasanya. Seperti anggota MPR yang akan disumpah layaknya. Padahal waktu itu baru lebih sedikit pukul delapan. Ketika aku baru saja mulai sarapan, seorang panitia mendekati. "Pak, cepat, Pak. Kita sudah harus berangkat pukul sembilan."

"Tapi aku tidak ikut." kataku.

"Tidak bisa, Pak. Tidak bisa. Nama Bapak sudah dikirim. Karena itu harus ikut, Pak."

"Aku tidak punya jas. Aku cuma punya baju batik."

"Waduh, Pak. Nanti bila ditanya sekuriti, repot, Pak." katanya lagi.

Aku meneruskan sarapanku. Seselesai sarapan aku langsung ke kamar lagi demi menghindari umpatan panitia kalau masih melihat aku. Tapi beberapa menit kemudian pintu kamarku saya diketok. Ketika aku membukanya, panitia yang mengumpat itu berdiri di depanku dengan wajah yang gembira dan mengatupkan jari kedua tangannya ke dada. "Syukur, Pak. Syukur. Aku berhasil memperjuangkan Bapak."

Dalam waktu aku terbingung-bingung dia melanjutkan setelah memandang ke kakiku. "Bapak punya sepatu, bukan?"

Aku mengangguk.

"Syukur, Pak. Syukur. Berkat perjuangan saya, Bapak sudah bisa ke istana ketemu Presiden. Tidak sembarang orang, lho, yang bisa ke sana. Siap-siaplah, Pak. Kita mau berangkat."

"Jadi boleh pakai baju batik saja?" tanyaku.

"Itulah yang aku perjuangkan, Pak."

"Bagaimana caranya?"

"Aku bilang pada komandan sekuriti istana, bahwa banyak peserta tidak bisa hadir, karena tidak punya jas. Maklum banyak seninam, yang meski punya nama besar, tapi miskin. Lalu sekuriti itu bilang: Boleh pakai baju batik, asal rapi dan pakai sepatu. Begitu, Pak, katanya."

Maka berangkatlah aku ke istana untuk pertama kali seumur hidupku. Tapi aku tidak melihat batang hidung Zaim. Mungkin dia dengan bus lain yang berjejer banyak di halaman hotel. Tapi mungkin saja aku tidak bisa melihatnya diantara sekian banyak orang yang sama pakai jas. Waktu di ruang tunggu istana, aku tidak juga melihat Zaim. Saya terlalu asyik melihat lukisan yang tergantung di dinding. Hampir semua pelukis yang lukisannya ada di situ aku kenal namanya sejak lama.

Dan ketika semua peserta disuruh masuk ke ruang audiensi, ternyata akulah satu-satunya peserta yang mengenakan baju batik. Karena tahu diri tersebut tidak punya jas, aku ku masuk paling akhir dan duduk pun di kursi barisan paling belakang. Di sebelahku Rosihan yang biasa dendi dengan stelan jasanya. Katanya: "Kalau mau masuk televisi cari tempat duduk di depan. Bagusnya sebelah sini."

Aku memandang ke deretan kursi bagian depan. Yang di sana para pejabat dan panitia. Tidak seorang pun orang sebangsa aku. Di sisi sebelah kanan seperti yang dikatakan Rosihan, juga diduduki oleh pejabat dan panitia yang eselonnya lebih rendah.

Dan Presiden, ketika menerima tanganku, sama ramahnya seperti kepada orang-orang yang mengenakan jas. Bahkan aku rasa aku lebih. Karena Presiden menepuk-nepuk tanganku dengan tangan kirinya. Cara yang tidak dilakukannya kepada peserta lain.

"Istimewa sekali Presiden pada bung. Ada apa?" kata Rosihan setelah kami di luar ruangan itu.

Mana aku bisa tahu apa yang terkandung dalam hati Presiden. Lalu saya jawab saja sekenanya: "Barangkali Presiden bersimpati karena aku satu-satunya yang memakai batik buatan dalam negeri. Atau...."

"Atau apa?"

"Mungkin Presiden memberi isyarat pada ajudan: Perhatikan betul orang ini."

"Isyarat yang baik, kalau begitu." kata Rosihan pula.

Hampir tengah malam Zaim muncul di ambang pintu kamar hotel. Wajahnya alangkah cerianya. Tangan kananku digenggamnya dengan kedua belah tangannya, lalu diciumnya. Aku merasa rikuh sekali, selain karena tidak biasa juga tidak suka mendapat perlakuan seperti itu. Apalagi dari sesama seniman. Lalu katanya: "Berkat pertolongan Bapak, terkabullah doa saya. Ketemu Presiden."

"Bagaimana dengan jasanya?" tanyaku tanpa tahu apa yang harus aku katakan menyambut kegembiraannya.

"Tidak jadi aku jual, Pak. Ini jas keramat. Masa dijual. Akan aku simpan baik-baik." katanya. Setelah diam seketika dia berkata lagi. "Uang Bapak nanti aku bayar kalau lumsum sudah diterima. Boleh 'kan, Pak?"

Oleh karena begitu kata Zaim, aku akan tidak bisa keluar hotel sampai kongres selesai dengan sisa uang dalam kantong. Aku tidak menjawab. Namun dalam hatiku hanya bisa berkata: "Zaim. Zaim."

Kayutanam, 6 Maret 1998

[<< Back](#)